

Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M. Si.

CARU

DALAM UPACARA DI BALI



CARU DALAM UPACARA DI BALI

Penulis

Prof. Dr. Drs I Gusti Ngurah Sudiana, M. Si.

Penerbit

IHDN Press

2018



ISBN: **978-623-7294-00-9**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Judul:

Caru dalam Upacara di Bali

Penulis:

Prof. Dr. Drs I Gusti Ngurah Suidiana, M. Si.

Diterbitkan oleh:

IHDN PRESS

ISBN: 978-623-7294-00-9

Redaksi:

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Kode Pos 80237

Telp/Fax: 0361 226656

Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id

Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan pertama: 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Om Swastyastu,

Rasa Angayubagia kami haturkan Kehadapan Ida Sang Hyang Wdhi Wasa karena atas waranugraha Beliau, saya dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. apa yang disajikan di dalam karya ini adalah mengenai Caru yang setiap saat dilakoni oleh masyarakat Bali. Buku ini ditulis dalam rangka untuk menyebarkan informasi serta pemahaman umat Hindu di Indonesia tentang caru, walaupun masyarakat sudah melaksanakannya secara baik, namun sangat penting bagi mereka yang baru bisa melaksanakannya dan belum memahami filosofi yang ada di dalamnya. Demikian juga sangat baik dibaca oleh mereka yang masih awam atau pemula dalam hal upacara.

Secara prinsip Caru dibuat dan dilaksanakan di Bali sebagai sebuah upaya somia kepada para Bhuta agar nantinya, mereka tidak mengganggu aktifitas keseharian manusia, sehingga masyarakat bisa hidup tenang, tanpa gangguan. Di dalam Hindu, roh-roh yang ada atau disebut Bhuta Kala tidak dimusuhi, tetapi justru disupat agar energi negatif yang ditimbulkannya berubah menjadi positif sehingga tidak mengganggu kehidupan masyarakat. Proses somia ini disebut dengan mecaru yang dilaksanakan setiap tahun. Dalam tataran keluarga, Desa, Kabupaten, dan Jagat, caru ini dilaksanakan dengan kuantitas yang berbeda-beda.

Semoga karya ini memberikan dampak yang positif sehingga kedepannya, tradisi yang telah terlaksanan dengan baik agar terus bisa bertahan, meskipun generasi muda saat ini berada di era globalisasi yang disinyalir menggerus peradaban. Semoga alam Bali tetap ajeg dan terus berlangsung sampai akhir.

Om santih santih santih Om.

Denpasar
Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	iv
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Upacara dan Yadnya	3
Bab III Beberapa Jenis Caru	55
Bab IV Filosofis Bhuta Yadnya	61
Bab V Hewan yang Digunakan dalam Upacara Agama Hindu	71
Bab VI Penutup	86

BAB I PENDAHULUAN

Upacara dalam ajaran Hindu merupakan bagian daripada yajna/ dibaca yadnya, bukan sebaliknya yadnya itu bagian dari upacara. Yadnya mempunyai arti yang sangat luas sekali. Menurut etimologi kata yadnya berasal dari kata yaj yang artinya memuja/memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Kata ini juga diartikan bertindak sebagai perantara. Dalam Rg Weda VIII, 40. 4. artinya pengorbanan atau persembahan (Pudja, 1985: 104). Selama ini yadnya dipahami hanyalah sebatas piodalan/ menghaturkan Banten. Pandangan umat yang awam, setiap mendengar kata yajña, dalam benaknya selalu terbayang bahwa di tempat yajña itu terdapat berbagai jenis sajen, asap dupa mengepul, bau bunga dan kemenyan yang wangi semerbak, ada pujastawa sulinggih atau pemangku, ada suara kidung, tabuh gamelan yang meriah dan berbagai atraksi seni religius lainnya. Bayangan itu tidak salah. Namun rupanya keliru, bila yajña itu selalu diidentikkan dengan kegiatan upacara keagamaan. padahal Arti yadnya yang sebenarnya adalah pengorbanan/persembahan secara tulus. Segala yang dikorbankan atau dipersembahkan kepada Tuhan dengan penuh kesadaran, baik itu berupa pikiran, kata-kata dan prilaku yang tulus demi kesejahteraan alam semesta disebut dengan yadnya.

Inti dari yadnya adalah pesembahan dan pengorbanan. Sedangkan upacara adalah sebuah wujud bhakti manusia kepada Tuhan untuk mendekatkan diri kepadaNya. Sarana upacara inilah disebut dengan upakara/Banten. Melalui sarana berupa upakara/banten ini umat Hindu menyampaikan bhaktinya kepada Tuhan. Banten yang dipersembahkan dimulai dari tingkatan

yang terkecil sampai terbesar (nista, madya, utama) dalam bahasa Bali disebut alit, madya dan agung. Sebenarnya tidak ada banten nista, sebab kata nista dalam bahasa Bali berkonotasi negatif, yang ada adalah alit. Kata alit artinya banten yang sederhana namun tidak mengurangi arti. Kemudian banten ini dipersembahkan ketika ada upacara/piodalan juga hari-hari raya menurut agama Hindu. Hari raya tersebut jatuh sesuai dengan wewaran, wuku dan sasih. Wewaran misalnya kajang keliwen, wuku misalnya bhudawage kelawu dan sasih misalnya Purnama kapat, kelima, kedasa dan sebagainya. Upacara Yadnya adalah merupakan langkah yang diyakini sebagai ajaran bhakti dalam agama Hindu. Dalam (Atharvaveda Weda XII.1.1) Yadnya adalah salah satu penyangga bumi. *Satyam brhad rtam ugra diksa tapo brahma yajnah prthivim dharayanti, sa no bhutasya bhavyasya patni, urum lokam prthivim nah krnotu* Artinya Kebenaran, kejujuran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa (pengekangan diri), pengetahuan persembahan (yajna) yang menopang bumi. Bumi senantiasa melindungi kita. Semoga bumi menyediakan ruangan yang luas untuk kita. (pudja,1985:31).

Demikian disebutkan dalam kitab Atharwa Weda. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang Yadnya terus menerus dapat dilakukan oleh umat manusia. Demikian pula Yadnya adalah pusat terciptanya alam semesta atau Bhuwana Agung sebagai diuraikan dalam kitab Yajur Weda. Disamping sebagai pusat terciptanya alam semesta Yadnya juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang dalam kitab Bhagawadgita disebut Cakra Yadnya. Kalau Cakra Yadnya ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran.

BAB II UPACARA DAN YADNYA

Dasar pelaksanaan upacara Yadnya adalah *Tri Rna*. Weda mengajarkan Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan Yadnya. Karena itu menurut ajaran Rna alam ini berhutang kepada Tuhan. Untuk melepaskan diri dari keterikatan akan hutang itu, umat Hindu melakukan yadnya salah satunya berupa upacara dengan memakai sarana upacara/banten. Dalam Lontar Agastya Parwa yadnya ini dibagi menjadi lima sebagai berikut:

- a. Dewa Yajña, yaitu mempersembahkan minyak, biji-bijian kepada Dewa Siwa, Agni di tempat pemujaan dewa.
- b. Rsi Yajña, yaitu menghormati pendeta dan membaca-baca kitab suci.
- c. Pitra Yajña, yaitu upacara kematian agar roh mencapai alam Siwa.
- d. Butha Yajña, yaitu mensejahterakan tumbuh-tumbuhan dan menyelenggarakan upacara tawur dan Panca Wali Krama.
- e. Manusa Yajña, yaitu memberi makanan kepada masyarakat.

Dewa Yadnya dilakukan sebagai rasa bhakti umat kepada Tuhan dan melakukan Bhuta Yadnya untuk memelihara semua ciptaan Tuhan ini. Rasa berhutang kepada leluhur (Pitra) diwujudkan dengan berbhakti kepada leluhur dalam bentuk Pitra Yadnya dan memelihara keturunan, karena keturunan tersebut pada hakekatnya adalah leluhurlah yang menjelma. Memelihara keturunan dalam bentuk Manusa Yadnya pada hakekatnya juga melakukan Pitra Yadnya. Membayar jasa-jasa para Rsi yang menciptakan ajaran-

ajaran moral spiritual dan ajaran-ajaran duniawi yang baik menuju kesejahteraan hidup jasmaniah disebut dengan Rsi yadnya (Putra, 2005: 2). Yadnya dalam Bhagawadgita diuraikan bahwa semua perbuatan yang berdasarkan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas disebut yadnya. Belajar dan mengajar didasari oleh keikhlasan serta penuh pengabdian untuk memuja Tuhan, tergolong yajña. Memelihara alam lingkungan juga disebut yajña. Mengendalikan hawa nafsu dari panca indrya adalah yajña. Demikian pula membaca kitab suci Veda, sastra agama yang dilakukan dengan tekun dan ikhlas, adalah yajña. Saling memelihara, mengasihi sesama makhluk hidup juga disebut yajña. Menolong orang sakit mengentaskan kemiskinan, menghibur orang yang sedang ditimpa kesusahan adalah yajña. Jadi jelaslah, yajña itu bukanlah terbatas pada kegiatan upacara keagamaan saja. Upacara dan upakarnya (sesajen dan alat-alat upacara) merupakan bagian dari yajña.

Di dalam Bhagavadgita III, 9 dan 12 diuraikan bahwa setiap melakukan pekerjaan hendaklah dilakukan sebagai yajña dan untuk yajña. Tuhan memelihara manusia dan segala ciptaanNya. Manusiapun memelihara hubungannya dengan Tuhan dalam bentuk bhakti. Saling memelihara ini adalah suatu kebaikan yang maha tinggi (Pendit, 1988: 88)

Selanjutnya sloka 12 dan 13 menyebutkan, para dewa akan memelihara manusia dengan memberikan kebahagiaan. Karena itu, manusia yang mendapatkan kebahagiaan bila tidak membalas pemberian itu dengan yajña pada hakekatnya pencuri. Dalam sloka selanjutnya, Sri Bhagawan Krishna menyebutkan bahwa orang yang terlepas dari dosa adalah orang yang makan sisa dari persembahan atau yajña (Pendit, 1988: 90-91). Karena itu, sebelum menikmati makanan, kita harus

mempersembahkan makanan itu kepada Tuhan terlebih dahulu. Makanan dipersembahkan itu menjadi prasadam yang oleh umat Hindu di Bali disebut lungsuran.

Prasadam adalah Bahasa Sanskerta yang artinya anugrah Tuhan. Jadi makanan yang dinikmati setiap hari adalah pemberian Tuhan. Sedangkan kata lungsuran dalam bahasa Bali artinya hasil dari memohon kepada Tuhan. Bahan makanan yang dimakan oleh manusia berasal dari isi alam ini. Alampun merupakan ciptaan Tuhan. Karenanya manusiapun mendapatkan yajña dari alam, dan oleh karenanya pula manusia harus beryajña kepada alam. Inilah yang disebut dengan Cakra Yajña yaitu perputaran roda yajña yang sifatnya timbal balik.

Dalam Mahabharata ada diceritakan tentang yajña agung di Kurukshetra. Diceritakan, sehabis perang Bharatayudha, Para Pandawa akan mengadakan upacara Aswamedha Yajña dalam tingkatan yang utama. Tentang akan dilangsungkannya upacara besar itu segera menjadi bahan perbincangan hangat masyarakat Indraprasta maupun Astinapura. Demikianlah, para patih dan pejabat tinggi kerajaan yang lain asyik memperbincangkan keagungan upacara tersebut. Mereka amat bangga dan menyebutkan bahwa tidak akan ada upacara yajña yang seagung Aswamedha yajña. Sedang bangga-bangganya mereka membahas yajña yang amat megah dan mewah itu. Tiba-tiba muncul seekor tikus. Tikus itu dengan nada sinis mengatakan bahwa Aswamedha yajña yang akan diselenggarakan Pandawa itu tidak akan mampu menyaingi kehebatan yajña agung yang pernah disaksikan beberapa waktu yang silam, juga di Kurukshetra. Tikus yang nyeletuk di tengah-tengah perbincangan para patih adalah tikus unik, karena sebagian tubuhnya berwarna kuning keemasan.

Mendengar penjelasan tikus yang berbulu emas itu, para Patih pandawa menjadi kaget. Betapa tidak.

Selama ini mereka tidak pernah mendengar ada Upacara yajña di Kurukshetra, apalagi yajña yang maha agung yang mengalahkan kemegahan dan keagungan Aswamedha Yajña yang diselenggarakan Pandawa. Dengan suara jelas dan tenang, tikus berbulu emas itu melanjutkan ceritanya. Para Patih dan masyarakat yang kebetulan ada disana mendengar cerita tikus itu dengan penuh perhatian dan terheran-heran.

Tikus yang berbulu emas itu menceritakan bahwa beberapa bulan yang lalu ada empat brahmana yang hidupnya sangat miskin harta benda. Keempat brahmana itu terdiri dari seorang ayah dan istrinya serta seorang anak dan menantunya. Keempat brahmana itu sepanjang hari hanya hidup dari mencari sisa-sisa panen padi atau jagung. Pagi-pagi buta, ketika fajar baru menyingsing di ufuk timur, keempat brahmana itu sudah pergi mencari sejumpuk jagung. Mereka baru pulang ketika mentari sudah terbenam ke tempat peraduannya. Begitulah setiap hari, brahmana itu hanya mengandalkan sisa-sisa panen untuk mengisi perutnya yang ramping. Keempat brahmana itulah yang menggelar yajña agung di Kurukshetra dengan sarana sejumpuk tepung jagung.

Hanya dengan sejumpuk tepung jagung sudah bisa menggelar yajña agung? Tanpa memberi kesempatan pendengarnya berkomentar, Tikus yang aneh bin ajaib itu menuturkan kisah brahmana tadi lebih lengkap.

Pada suatu hari, keempat brahmana itu mencari sisa-sisa panen jagung yang baru kemarin dipetik oleh pemilik kebun. Petani jagung itu rupanya sangat cermat memanen jagungnya, sehingga hampir tidak ada jagung yang masih menempel di batangnya. Namun keempat brahmana itu akhirnya mendapat juga memungut sisa-sisa jagung yang sudah dipanen. Tentu saja jumlahnya amat sedikit. Setelah di tumbuk, jadilah sejumpuk tepung.

Tepung itu kemudian dimasak jadi bubur lalu dibagi rata. Sebelum menikmati bubur jagung itu, tidak lupa pula mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas AnugrahNya. Begitu keempat brahmana tadi akan menikmati bubur, datanglah seorang brahmana tua, badannya kurus kering, hanya kulit yang membalut tulang. Brahmana itu mengaku sangat lapar dan menderita sakit. Mengaku sudah lama tidak makan, Brahmana itu memohon bantuan kepada keempat brahmana yang miskin tadi, sudi kiranya diberi makanan untuk mengobati sakitnya. Keempat Brahmana miskin itu dengan penuh keikhlasan dan penuh kasih, menyodorkan bubur jagung yang sebenarnya sudah siap dimakan. Begitu bubur jagung diserahkan, sebagian makanan itu jatuh dan kebetulan menimpa seekor tikus yang sedang berada dibawahnya, karena ketulusikhlasan yang demikian tinggi melatar belakangi persembahan itu maka tubuh tikus yang terkena tepung jagung tadi menjadi emas seketika. Setelah menikmati bubur jagung tersebut, maka brahmana itu sembuhlah dari penyakitnya dan selanjutnya menghilang. Kemudian terdengarlah suara gaib, bahwa berkat keagungan yajña itu, maka keempat brahmana miskin tadi mendapat tempat yang utama di sorga. Suara gaib itu tidak lain dari sabda Dewa Siva. Beliaulah yang menjelma menjadi brahmana sakit kelaparan untuk menguji keempat brahmana miskin tadi. Demikianlah ukuran yajña yang agung.

Keagungan yajña dalam bentuk persembahan bukan diukur dari besar dan megahnya bentuk upacara, tetapi yang paling penting adalah kesucian dan ketulusikhlasan dari orang-orang yang terlibat melakukan yajña.

Setelah tikus berkulit emas selesai menjelaskan yajña agung di Kurukshetra itu, barulah patih Panca Pandawa memahami betul arti keagungan suatu yajña.

Letak keagungannya adalah pada keikhlasan. Bhagavadgita XVIII. 2-4 mengisyaratkan sebelum mencapai sanyasin atau lepas sekali dengan ikatan duniawi, maka terlebih dahulu hendaknya melakukan Tyaga. Tyaga adalah suatu usaha awal untuk membebaskan diri dari keterikatan duniawi guna menuju Sanyasin. Dalam sloka 5 bab. XVIII Bhagavadgita disebutkan, Tyaga itu memiliki tiga perwujudan yaitu yajña dana dan tapa. Pada sloka berikutnya dipertegas lagi bahwa pekerjaan melakukan yajña, dana dan tapa itu harus dilakukan tanpa mengikatkan diri dengan hasilnya. Melakukan yajña, dana dan tapa ini adalah suatu perbuatan yang dapat menyucikan orang-orang agar menjadi orang yang bijaksana.

Tujuan yadnya pada dasarnya adalah untuk mencapai hidup bahagia dan kelepasan. Di dalam Manawa Dharmasastra VI, 35 disebutkan, bahwa pikiran (manas) baru dapat ditujukan kepada kelepasan setelah tiga utang terbayar (Pudja dan Sudharta, 1995: 336). Mengapa manusia wajib membayar utang itu? Sebagaimana dikemukakan dalam Bhagavadgita III 10, Rna (utang) itu muncul justru karena Tuhan telah melakukan yajña. Sabda agung itu adalah sebagai berikut:

Pada zaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan yajña dan bersabda
Dengan ini engkau akan berkembang biak dan akan menjadi
kamadhuk dari keinginanmu (Pendit, 1988: 89).

Waktu pelaksanaan upacara Panca yajña di Bali dilakukan mulai dari sehari-hari sampai dengan jarak waktu cukup lama yaitu seratus tahun. Tingkatannya juga dari yang terkecil sampai terbesar.

Sesungguhnya melaksanakan Panca Yajña itu tidaklah semata-mata berupa Upacara agama (ritual dan

serimonial saja). Panca yajña dapat diwujudkan dengan perbuatan nyata yang langsung bermakna bagi kehidupan sehari-hari. Misalnya: menyekolahkan anak dengan penuh dedikasi sehingga anak itu kelak menjadi manusia yang mandiri dan berkualitas. Selain itu, memelihara kelestarian lingkungan adalah sudah berarti melakukan Bhuta Yajña. Menghormati dan mendengarkan dengan baik nasehat-nasehat orang tua dan juga mengabdikan kepada Beliau adalah tergolong Pitra Yajña.

Jika demikian halnya maka setiap hari bahkan setiap saat, umat bisa melakukan yajña. Dan tentu tidak sedikit umat Hindu sudah berbuat demikian. Namun diantara sekian umat yang melakukan yajña, mungkin lebih sedikit yang sudah menyadari bahwa apa yang sudah diperbuat sesungguhnya sudah termasuk yajña.

Kalau menyimak dan menghayati ajaran Hindu terutama ajaran Panca Yajña maka sudah sepatutnya melaksanakan inti pokok ajaran itu untuk melengkapi pelaksanaannya. Dalam melaksanakan Panca Yajña sering dianggap sebagai beban hidup. Selain itu ada pula umat yang melakukan Panca Yajña dengan maksud jorjoran, pamer kemewahan, ingin mendapatkan pujian dan maksud-maksud tertentu lainnya. Umat yang awam sering beranggapan, kalau belum mampu melaksanakan upacara besar akan mendapat sanksi moral dari Tuhan. Dari keyakinan yang keliru ini, timbullah pelaksanaan upacara yang dipaksa dengan mencari utang atau menjual harta warisan agar dapat menggelar upacara besar-besaran. Karena pelaksanaannya dipaksakan, maka sudah jelas, yajña itu dilakukan dengan tidak ikhlas. Bahkan kadang-kadang pelaksanaan yajña itu menimbulkan konflik, disharmoni, misalnya saling mencurigai sehingga timbul perpecahan dalam keluarga. Akibatnya? yajña yang menelan banyak materi dan energi

itu gagal total. Sebab melakukan yajña sesungguhnya bertujuan menuntun umat manusia mewujudkan kehidupan yang harmoni dengan Tuhan, harmoni dengan sesama, dan harmoni dengan alam lingkungan.

Di dalam yadnya unsur keharmonian dijaga karena di dalamnya terdapat lima unsur penyucian berupa mantra, yantra, tantra, yajña dan yoga.

- a. Mantra yaitu doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, Pinandita, dan pendeta sesuai dengan tingkatannya.
- b. Yantra yaitu alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian.
- c. Tantra yaitu kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci.
- d. Yajña yaitu pengabdian yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan. Ketulusikhlasan ini akan dapat meningkatkan kesucian.
- e. Yoga artinya mengendalikan gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Pengendalian dalam yoga ada delapan tahapan yang disebut: Asta Yoga yang meliputi: Yama, Niyama, Asana, Pranayama, Darana, Dhyana dan Samadhi.

Sekali lagi perlu ditegaskan, upacara yajña yang besar seyogyanya mengandung lima unsur penyucian itu. Kesimpulannya tujuan yadnya adalah untuk melakukan penebusan utang atau Rna. Sedangkan penyucian dilakukan agar Atman kembali bersatu dengan Paramatma (Putra, 2005: 17).

Di dalam melakukan yadnya agar tercapai sesuai dengan tujuan yadnya itu sendiri hendaknya

dilaksanakan dengan kualitas yang baik. Di dalam Bhagavadgita XVII, 11, 12 dan 13 diuraikan ada tiga tingkatan yajña dilihat dari segi kualitasnya. Tiga yajña itu yakni:

1. Tamasika Yajña yaitu yajña yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan.
2. Rajasika yajña yaitu yajña yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk pamer saja.
3. Satwika yajña yaitu kebalikan dari Tamasika yajña dan Rajasika yajña bila didasarkan penjelasan Bhagavadgita tersebut diatas (Maswinara, 1997: 469-470).

Dari uraian tersebut di atas ada tujuh syarat suatu yajña yang disebut Satwika yajña yaitu: *sradha*, *lascarya*, *sastra*, *daksina*, *mantra*, *gita*, *annasewa*, dan *nasmita*.

1. *Sradha* artinya pelaksanaan yajña hendaknya dilakukan dengan keyakinan penuh bahwa apa yang digariskan oleh peraturan yang beryajña (yajña Vidhi) harus diyakini sebenarnya. Menegakkan keyakinan dalam melakukan upacara yajña adalah sesuatu yang mutlak. Yajña tidak akan membawa dampak spiritual kalau tidak dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan yang mantap. Keyakinan itulah yang akan menyebabkan semua simbol dalam upacara menjadi bermakna rohani. Tanpa keyakinan yang mantap, lambang-lambang yang terdapat dalam upacara hanya akan berarti sebagai suatu pajangan keindahan material tanpa arti.
2. *Lascarya*, artinya suatu yajña yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. orang yang ragu-ragu

melaksanakan Yajña tidak akan mendapat anugrah dari Sanghyang Widhi.

3. Sastra, yaitu hukum yang berlaku dalam melaksanakan yajña yang disebut Yajña Vidhi. Beryajña haruslah dilakukan berdasarkan petunjuk sastra. Misalnya menurut sastra upacara atma Wedana harus dilakukan setelah upacara Sawa Wedana dan terakhir barulah upacara Dewa Pitra Pratista. Tapi kalau susunan upacaranya sengaja, dibalik, yaitu upacara Dewa Pitra Pratista dilakukan lebih dahulu, kemudian baru Sawa Wedana dan atma Wedana, ini berarti tidak sesuai dengan sastra.

Kata sastra dalam hal ini adalah peraturan atau ketentuan hukum yang benar-benar bersumber dari kitab suci. Kedudukan hukum kitab suci Hindu disebutkan dalam Manawa Dharmasastra II,6 sebagai berikut:

*Idanim dharm pramananyaha
Wedokhilo dharmamulam
smrti sila cacat widam
acharascai wasadhunam
atmanastuti sewa ca.*

Artinya:

Seluruh kitab suci Veda merupakan sumber pertama dari dharma. Kemudian sumber dharma berikutnya adalah adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami Veda juga kebiasaan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan diri sendiri (Pudja, 1995: 62).

4. Daksina, yaitu suatu penghormatan dalam bentuk upacara dan benda atau uang yang dihaturkan secara ikhlas kepada pendeta yang memimpin upacara. Persembahan ini sangat penting dan bahkan merupakan salah satu unsur untuk suksesnya upacara.

5. Mantra dan Gita sangat penting dalam upacara. Setiap upacara yang berkualitas haruslah ada mantra dan gita (lagu-lagu suci untuk pemujaan) yang diucapkan umat, pinandita dan pendeta sesuai dengan aturannya. Tentang mantra telah dijelaskan pada bagian depan tulisan ini.
6. Annasewa, yaitu jamuan makan kepada tamu upacara (atiti yajña) sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun tentang jamuan ini tidak boleh dipaksakan. Pemberian makan pada para atiti yajña atau tamu yajña, adalah merupakan syarat yang penting dari suatu yajña yang baik. Dalam Manawa Dharmasastra disebutkan, memberi makan dan melayani tamu-tamu yajña adalah tergolong Manusa Yajña yang dalam Manawa Dharmasastra III, 70 dan 81 disebut *Narayajña/Nara jnotithi pujanam*, maksudnya melayani tamu dengan ramah tamah dan memberikan suguhan dengan ikhlas adalah tergolong Narayajña.

Kewajiban menjamu dalam kegiatan upacara agama Hindu harus disesuaikan dengan kemampuan. Tidak boleh menjamu secara berlebihan apalagi melampaui batas kemampuan sehingga harus mengambil utang. Yajña yang dilakukan dengan memaksakan kemampuan adalah yajña yang tergolong Rajasika Yajña.

7. Nasmita, artinya bahwa suatu upacara agama hendaknya tidak dilangsungkan dengan tujuan untuk pamer kemewahan atau pamer kekayaan dengan maksud tamu dan tetangga berdecak kagum. Tetapi bukan berarti bagi yang mampu tidak boleh menampilkan kemewahan dan keindahan dalam pelaksanaan upacara, asalkan kemewahan dan keindahan yang dihadirkan itu tidak dilatarbelakangi untuk tujuan pamer apalagi dengan maksud

menyaingi upacara yang pernah dilangsungkan oleh tetangga atau orang lain. Kemewahan dan keindahan hanya pantas dilangsungkan dengan tujuan mengagungkan nama Tuhan.

Memang tidak usah ditutupi, bahwa pembobotan aktivitas kehidupan beragama Hindu di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya masih lebih menekankan aspek ritual dan serimonial. Adakalanya serimonial mengalahkan ritual. Upacara keagamaan sering dipakai arena unjuk eksistensi dengan merendahkan aspek atau unsur yang lain. Masih banyak upacara agama yang mengutamakan kemantapan ritual. Ada orang yang mendadak rajin ke pura kahyangan jagat karena baru membeli mobil mewah yang baru dengan pakaian yang serba mewah. Sedangkan untuk sembahyang di merajannya sendiri hampir tidak pernah. Atau sekalipun sembahyang, dilakukan dengan perasaan yang kurang mantap.

Ada upacara yang dihadirkan dengan menonjolkan atau sengaja memamerkan kemewahan agar tetangga menjadi terkagum-kagum. Ada upacara sengaja mengundang pejabat tinggi dari tingkat pusat sampai ke tingkat lokal. Waktu, tenaga dan dana tentu banyak dihabiskan untuk mengurus kedatangan pejabat itu sedangkan kelancaran upacara menjadi terganggu.

Memang kehadiran pemimpin pemerintahan dan pendeta merupakan syarat penting dalam upacara. Tapi sekali lagi bukan untuk maksud pamer. Dalam Upanisad dinyatakan, pendeta dan tamu harus mendapat perlakuan yang istimewa karena mereka itu, adalah "perwujudan" dewa.

Dalam Taiteaya Upanisad disebutkan Acharya deva bawa, Athiti deva bawa. Artinya: Pendeta bagaikan penjelmaan dewa (dalam yajña) tamupun ibarat

penjelmaan dewa (dalam yajña). Menghadirkan pejabat sebagai seorang pemimpin bukan dimaksudkan untuk unjuk eksistensi, tetapi sebagai pengesahan suatu yajña yang baik atau Sattwika Yajña. Sebagaimana telah banyak disinggung, upacara yajña adalah suatu media untuk merealisasikan rasa dekat manusia dengan Tuhan, dengan sesama seperti keluarga dan masyarakat lingkungan, pendeta dan pemimpin. Upacara juga merupakan suatu visualisasi filosofi untuk mengenali isi alam dan menunjukkan kasih sayang manusia pada isi alam ciptaan Tuhan. Rasa dekat melalui pelayanan hanya dapat dilakukan apabila yang mempunyai upacara tidak bersikap eksklusif. Sebab eksklusifisme dalam upacara keagamaan akan dapat merenggangkan rasa dekat dan keakraban. Karena itu sifat pamer dalam upacara harus dihindari. Sekali lagi ini bukan berarti manusia tidak boleh menampilkan sesuatu yang indah, megah atau mewah. Hal itu boleh saja dihadirkan asalkan sikap yang melatarbelakangi tidak bertujuan untuk eksklusifisme namun semata-mata untuk persembahan dan mengagungkan nama Tuhan.

Secara lebih rinci kegiatan upacara Yadnya di Bali meliputi lima bagian yang disebut panca yadnya selengkapnya sebagai berikut:

Dewa Yajña

Umat Hindu melaksanakan upacara ini dengan menghaturkan *canang* dengan kelengkapannya sehari-hari tiap-tiap Kliwon (lima hari sekali), *Kajeng Kliwon* (15 hari sekali) tiap-tiap *Purnama* dan *Tilem* (satu bulan sekali), tiap-tiap *Tumpek*, *Buda Kliwon*, *Buda Cemeng*, *Anggar Kasih*, *Buda Umanis*, yang dilaksanakan sebulan sekali. Pelaksanaan upacara Dewa Yajña itu yakni berdasarkan perhitungan *wuku*, *wewaran*, dan *sasih*. Upacara Dewa Yajña dilakukan pula dalam bentuk

upacara pujawali atau *ngodalin* di pura atau *sanggah pemerajan*. Upacara *ngodalin* itu didahului pula oleh upacara melaspas pura atau pelinggih bagi yang baru membuat tempat suci itu. Ada juga upacara *mendem pedagingan* bagi yang pelinggihnya belum diisi *pedagingan* dan juga upacara menyusun *pedagingan* (menambah *pedagingan* pelinggih atau *sanggah* merajannya) bagi yang sudah *mendem pedagingan* lebih dan sepuluh tahun. Upacara *Dewa Yajña ini* dilaksanakan pula dalam bentuk merayakan suatu hari raya seperti melasti dalam rangka *Tawur Kesanga*, selain Galungan, Saraswati dan hari raya Hindu lainnya.

Pitra Yajña

Upacara ini bertujuan untuk menghormati dan memuja leluhur. Kata *pitra* bersinonim dengan *pita* yang artinya ayah atau dalam pengertian yang lebih luas yaitu orang tua. Fungsi ayah atau bapa menurut Kakawin Nitisastra ada lima, yang disebut Pancawida yaitu:

- a. Matulung urip rikalaning baya, artinya: menolong tatkala menghadapi bahaya.
- b. Sang maweh binojana, artinya orang yang memberikan makan.
- c. Sang mengupadyaya, artinya orang yang memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- d. Sang menyangaskara, artinya orang yang menyucikan diri dengan upacara.
- e. Sang ametuwaken, artinya orang yang menyebabkan lahir.

b Sarasamuccaya menyebutkan ada tiga fungsi ayah yaitu:

- a. Annadatha yaitu orang yang memberikan makan.
- b. Pranadatha yakni orang yang memberi hidup atau jiwa.

- c. Sarira Krta artinya orang yang membangun dan membentuk badan jasmani.

Dalam b Taiterya Upanisad disebutkan sebagai berikut:

Pitri dewa bawa

Naitri dewa bawa

Artinya:

Ayah adalah perwujudan dewa (dalam keluarga).

Ibu adalah perwujudan dewa (dalam keluarga).

Dari sloka itu dapat disimpulkan, betapa mulianya kedudukan orang tua dalam pandangan Hindu. Itulah sebabnya setiap manusia Hindu wajib menaruh hormat dan berbhakti kepada orangtuanya.

Di India, seorang anak melakukan penghormatan kepada orang tuanya dengan berbhakti dan melakukan Pada Sewanam yaitu menyentuh kaki orang tuanya. Tradisi itu di India terpelihara sampai kini. Sayangnya, tradisi sungkem ini tak terpelihara di kalangan umat Hindu di Bali.

Di Bali hormat dan bakti kepada orangtua atau leluhur dilakukan dalam bentuk upacara setelah beliau meninggal. Penghormatan kepada orangtua atau leluhur lebih ditonjolkan dalam bentuk upacara yajña yang disebut Pitra Yajña. Yang tergolong upacara Pitra Yajña adalah upacara Ngaben atau Atiwa-tiwa (di Kalimantan disebut upacara Tiwah) yaitu upacara yang bertujuan melepaskan Sanghyang Atma yang menjadi jiwa orangtua dari ikatan Panca Maha Butha. Karena itu upacara Ngaben itu disebut pula Sawa Wedana.

Menurut b Wrhraspati Tattwa, Atman yang telah lepas dari ikatan Panca Maha Butha masih dibelenggu oleh Suksma Sarira. Suksma sarira terdiri atas citta (budhi, manas dan ahamkara), indria atau panca indria, triguna, panca tan matra dan karma-wasana. Suksma sarira ini merupakan astralbody. Hal ini menyebabkan

ada upacara Pitra Yajña tahap kedua yang disebut Atma Wedana yaitu upacara yang melepaskan Sanghyang Atma dari ikatan suksma sarira.

Upacara Atma Wedana menurut lontar Siwa Tattwa Purana ada lima jenis sesuai dengan tingkatan besar kecilnya upacara yaitu sebagai berikut: Ngangseng, nyekah, memukur, maligia dan terbesar adalah ngeluwur. Perbedaan upacara ini hanya dilihat dari besar dan kecilnya pelaksanaan upacara sedangkan makna filosofisnya sama. Setelah upacara Atma Wedana dilangsungkan upacara Dewa Pitra Pratista yaitu upacara menstanakan roh suci leluhur di Kemulan. Setelah upacara Ngaben Sanghyang Atma bernama Sang Pitra, sedangkan setelah upacara Atma Wedana, Sanghyang Atma bernama Dewa Pitra yaitu pitra yang telah mencapai alam dewa atau sidha dewata. Upacara Dewa Pitra Pratista dalam masyarakat disebut upacara Dewa Hyang atau nuntun ngelinggihang Dewa Hyang. Secara filosofis, upacara nuntun Dewa Hyang ini sudah tergolong upacara Dewa Yajña. Begitu pula dalam bentuk upacara keagamaannya sudah digolongkan upacara Dewa Yajña. Dalam lontar Purwa Bumi Kemulan disebutkan upacara nuntun Dewa Hyang itu sama dengan ngodalin dewa (makadi ngodalin dewa). Demikian upacara Pitra Yajña lebih menonjolkan bentuk ritual dari pada yang lainnya.

Manusa Yajña

Dalam rumusan kitab suci Veda dan sastra Hindu lainnya, Manusa Yajña atau Nara Yajña itu adalah memberi makan pada masyarakat (maweh apangan ring kraman) dan melayani tamu dalam upacara (athiti puja). Namun dalam penerapannya di Bali, upacara Manusa Yajña tergolong Sarira Samskara. Inti Sarira Samskara adalah peningkatan kualitas manusia. Manusa Yajña di

Bali dilakukan sejak bayi masih berada dalam kandungan upacara pawiwahan atau upacara perkawinan. Upacara tersebut antara lain; upacara pagedong-gedongan (bayi dalam kandungan), upacara bayi lahir, upacara kapus pusar (putusnya tali pusar), upacara tutug kambuhan (42) hari, upacara nyambutin (105 hari), upacara ngotonin (210 hari), upacara ngeraja swala (upacara meningkat dewasa), upacara mepanden, atau. upacara potong gigi dan upacara perkawinan atau pawiwahan.

Rsi Yajña

Menurut rumusan dalam b suci, Rsi Yajña itu adalah menghormati dan memuja rsi atau pendeta. Dalam kegiatan upacara, beberapa buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh Hindu di Bali menyebutkan upacara madiksa digolongkan ke dalam upacara Rsi Yajña. Kalau cocokkan dengan rincian upacara dalam b Yajña Widhi, upacara tersebut tergolong upacara Manusa Yajña karena meningkatkan status kesucian seseorang dari walaka menjadi sulinggih. Dalam praktik upacara yajña di Bali, yang digolongkan upacara Rsi Yajña adalah upacara Rsi Bojana yaitu upacara penghormatan kepada sulinggih atau pendeta dalam bentuk menyuguhkan makanan yang disajikan dengan sangat terhormat. Dalam lontar Agastya Parwa disebutkan, Rsi Yajha ngaranya kapujan ring pandeta sang wruh ring kalingganing dadi wang.. Artinya Rsi Yajña adalah berbakti pada pendeta dan pada orang yang tahu hakikat diri menjadi manusia.

Dengan demikian melayani pendeta sehari-hari maupun saat-saat beliau memimpin upacara tergolong Rsi Yajña. Mendalami b-b sastra apalagi b suci Veda adalah melanjutkan cita-cita semua rsi, wajarlah hal ini disebutkan Rsi Yajña.

Demikian penerapan rumusan Panca Yajña yang dijabarkan oleh umat Hindu dalam praktik upacara

agama Hindu. Pelaksanaan Panca Yajña yang terkecil yang dapat dilakukan setiap hari adalah melakukan Yajña Sesa setelah selesai masak. Habis masak makanan terlebih dahulu dipersembahkan kepada Tuhan. Sisa persembahan itulah yang makan. Makanan itu adalah makanan yang telah mendapat anugerah Tuhan. Karena itu makanan yang dimakan setelah dipersembahkan disebut prasadam. Prasadam dalam bahasa Sanskerta artinya anugerah.

Bhuta Yadnya

Upacara ini lebih diarahkan pada tujuan untuk nyomia Butha Kala atau berbagai kekuatan negatif yang dipandang dapat mengganggu kehidupan manusia. Butha Yajña pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan Butha Kala menjadi Butha Hita seperti disebutkan dalam Sarasamuccaya 135. Butha Hita artinya menyejahterakan dan melestarikan alam lingkungan (Sarwaprani) (Kadjeng dkk, 1994: 111). Upacara Butha Yajña yang lebih cenderung untuk nyomia atau mendamaikan atau menetralsir kekuatan-kekuatan negatif agar tidak mengganggu kehidupan umat manusia dan bahkan diharapkan membantu umat manusia. Bentuk upacara Bhuta Yajña itu antara lain segehan, sampai dengan tawur. Segehan terdiri dari lima belas jenis. juga memiliki banyak jenis, dari eka sata yang mengorbankan seekor ayam berbulu brumbun atau serba warna, sampai ada bernama Panca Kelud. Intinya adalah, ayam sebagai bahan dasar caru itu. Bila upacara Bhuta Yajña menggunakan kerbau, caru itu sudah bernama tawur. Jumlah kerbau yang digunakan tergantung besar kecilnya upacara, dari satu ekor sampai 26 bahkan lebih ekor.

Pengertian Bhuta Yajña dalam bentuk upacara amat banyak macamnya. Kesemuanya itu lebih

cenderung sebagai upacara nyomia atau mendamaikan atau mengubah fungsi dari negatif menjadi positif. Sedang arti sebenarnya Bhuta Yajña adalah memelihara kesejahteraan alam.

Bhuta-Yadnya adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk menyucikan tempat (alam beserta isinya), dan memelihara serta memberi penyupatan kepada para bhutakala dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. Dengan demikian penyucian itu mempunyai dua sasaran yaitu:

1. Penyucian terhadap tempat (alam) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para bhuta-kala dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti tersebut di atas.
2. Penyucian terhadap Bhuta-Kala dan makhluk-makhluk itu, dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya, sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan (alam). Hendaknya disadari kehidupan ini memerlukan pula kekuatan-kekuatan dari mereka, misalnya untuk menjaga rumah, menjaga diri sendiri dan sebagainya.

Pemeliharaan yang dimaksudkan disini adalah untuk menjaga agar mereka tetap bersifat baik serta berada atau bergerak menurut jalannya masing-masing, sehingga tidak menimbulkan gangguan kepada alam dan isinya. Suatu yang kelihatannya agak berlawanan adalah pemeliharaan terhadap para “binatang”. Seperti diketahui bahwa bentuk upakara Bhuta-yadnya di Bali khususnya, mempergunakan banyak jenis hewan. Makin tinggi tingkatan upakara itu, makin banyak pula hewan yang dipotong untuk yadnya tersebut. Sehingga sepintas lalu seolah-olah tidaklah ada unsur-unsur

pemeliharaannya. Tetapi kalau diperhatikan lebih lanjut “Puja” dari “Pengelepas perani/patikewenang”, yang diucapkan pada waktu, upacara “mepepada” dan setiap akhir suatu yadnya, menunjukkan bahwa unsur pemeliharaan disini tidaklah bersifat nyata seperti memberi makan, mengobati, dan sebagainya, melainkan lebih bersifat abstrak/rohaniah yaitu meningkatkan hidup para binatang itu dari alam hewan ke alam manusia. Jadi lebih bersifat “penyupatan”, kepadanya. Dengan menjelmanya dia sebagai manusia kelak, agar dapat berbuat kebajikan, sehingga dia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya (memperbaiki “karma”nya).

Sebagai contoh dari “pengelepas perani” itu adalah sebagai berikut:

Ong indah ta sang dwi pada, saking purwa desa sinangkan ta pamuliha maring purwa-desa, menembah ta maring Sang Hyang Iswara.

ONG SANG namah linggan ta. Wus samangkana pasangarga ling Sang Hyang Iswara, aywa ta tan mangantitiakena katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalem kepatian. Yan dadi jadma dadi ya. wiku sakti”, saguna kayanta aturakena ring ulun apan ulun umantukena ri Sanghyang Iswara.

ONG SANG Sadya ya namah

Artinya Ong perhatikanlah kau semuanya, ke arah timur tempat tujuanmu berpulang, menyembahlah engkau kepada Sanghyang Iswara,. Ong Sang aksaramu, setelah itu bersatulah engkau dengan Sanghyang Iswara, jangan sampai engkau tidak mengikuti semua ajaran Sanghyang Dharma, terus di ingat janganlah lupa, sampai di alamnya Tuhan, apabila nanti kau menjelma menjadi manusia, semoga engkau menjadi Wiku Sakti, segala kekayaan yang diperoleh kembalikanlah kepadaKu, sebab Aku juga akan kembalikan lagi kepadamu. Semoga mendapatkan kebenaran dari Sanghyang Iswara.

Demikian pula halnya dengan hewan yang berkaki empat, perginya ke Selatan. Untuk segala jenis

ikan, pergi ke Utara segala yang berjalan dengan dada, pergi ke Barat; dan seterusnya termasuk jenis daun-daunan, pohon-pohonan pergi ke Tengah.

Yang dimaksud dengan *penyupatan* dalam hal ini adalah untuk mengembalikan mereka ke tempat/kepada asalnya dan memberi peningkatan yang lebih sempurna kepadanya. Dibeberapa lontar seperti Widhi-sastra, Yama-tatwa, Lebur disebutkan bahwa salah satu yang menjadi Bhutakala, peri, jin, setan dan lain-lain, yang sejenis dengan itu adalah dewa-dewa atau roh-roh yang terkutuk karena dosa-dosanya/kesalahannya, serta diturunkan ke dunia untuk mencari “penyupatan”. Sebagai contoh misalnya adalah: terkutuknya Dewi Uma menjadi Durga Dewi, kemudian “disupat” oleh Sahadewa (dalam cerita Sudamala); terkutuknya roh Prabu Nahusa menjadi seekor naga yang berbisa, kemudian “disupat” oleh Sang Bima dan Prabu Yudistira (dalam cerita Wana-Parwa) dan lain-lainnya.

Sesuai dengan tujuannya maka Upakara-yadnya itu dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Upakara-upakara yang berfungsi sebagai penyucian, misalnya ‘byakala’, ‘prayascita’, ‘durmenggala’, ‘caru resigana’, ‘panca-kelud’, dan sebagainya. Upakara-upakara ini dapat dipergunakan sebagai pendahuluan dari suatu yadnya, penyucian terhadap suatu tempat, diri sendiri dan lain-lainnya. Pada umumnya upacara ini dilakukan di halaman (‘sangguh’ atau ‘pura’) kemudian diakhiri di jaba (di jalan). Apabila upacaranya lebih besar (upakaranya lebih banyak), maka setelah upacara, kotoran/sampahnya dibuang ke kali atau ke laut.
- b. Upakara yang berfungsi sebagai pemeliharaan dan ‘penyupatan’ terhadap para ‘Bhuta kala’ dan makhluk-makhluk tersebut, misalnya ‘segehan

kepel', 'segehan-cacahan', 'segehan-agung', 'gelar-sanga', dan beberapa jenis caru. Upakara ini dapat dipergunakan sebagai persembahan biasa dan menyertai setiap yadnya.

Pelaksanaannya dapat dilakukan bersamaan dengan yadnya yang bersangkutan atau setelah yadnya itu selesai. Dalam keadaan yang biasa upacara ini dilakukan pada: tiga tempat yaitu:

- Dihalaman merajan, ditunjukan ke hadapan Sang Bhuta Bucari.
- Di halaman rumah, ditunjukan ke hadapan Sang Kala Bucari.
- Di halaman luar (di jaba) ditunjukan kepada Sang Durga Bucari.

Bila dihaturkan di halaman "pura", maka banten ini ditunjukan "Bhatari" yang ada di kepada para pengikut dari Ida "Bhatara tersebut. Dan dalam upacara-upacara yang lebih besar, pura sudah tentu upakara-upakara tersebut akan dihaturkan sesuai dengan puja pengantarnya.

Upacara-upacara Bhuta-yadnya yang tersebut di atas adalah dalam arti yang umum, karena masih banyak jenis upacara dan upakara Bhuta-yadnya yang dipergunakan pada waktu-waktu/tempat-tempat yang tertentu misalnya di bawah tempat tidur, di sawah, di dapur, dan sebagainya.

Kiranya setiap agama mempunyai dasar pengorbanan untuk mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi, misalnya di dalam agama Islam, mengenai adanya Idhul Korban (Idhul-Adha), Agama Kristen/Katolik, menganggap Yesus Kristus telah mengorbankan dirinya untuk keselamatan para pengikut beliau, sedangkan bagi umat Hindu mengenal adanya Upacara Bhuta-Yadnya".

Secara sederhana dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa Bhuta-yadnya itu berfaedah bagi yang dijadikan korban, karena “rohani” ditingkatkan, yang menerima korban, yaitu dapat berguna bagi kesejahteraan alam, atau kembali kepada asalnya dan bagi yang melakukan yadnya itu sendiri, karena apat melakukan kewajiban sebagaimana yang ditunjukkan oleh ajaran agama, yaitu berbuat demi kesejahteraan alam beserta isinya.

Pada umumnya untuk melakukan sesuatu “yadnya” akan diperlukan air dan api. Di dalam Dewa-yadnya, Resi yadnya, Pitra-yadnya dan Manusa-yadnya, dipergunakan air biasa dan dupa atau pasepan sebagai tempat apinya. Tetapi di dalam Bhuta-yadnya sedapat mungkin mempergunakan, api-takep dan Tetabuhan. Api-takep, adalah api yang ditaruh pada dua kupak serabut yang letaknya sedemikian rupa (bersilangan). Mengenai maksud dari penggunaan api-takep ini kurang begitu jelas. Tetapi yang nyata adalah bahwa api yang ditaruh pada serabut kadang-kadang menimbulkan loncatan api yang mungkin membahayakan. Dan kalau sudah ditutupi kiranya loncatan api itu dapat dikurangi, walaupun mungkin apinya akan bertambah besar. Di samping itu kalau diperhatikan bentuk api-takep itu akan mendekati bentuk tampak-dara (swastika yang netral).

Sedangkan yang dimaksud dengan tetabuhan adalah 5 jenis zat cair, yaitu tuak, arak, berem dan air.

Penggunaan darah dalam hal ini sering juga disebut Sabuh-rah. Di dalam pelaksanaannya masing-masing zat air itu akan dituangkan tiga kali, demikian pula halnya dengan sabuh rah, diusahakan agar darah itu terciprat tiga kali. Cipratan darah ini biasanya diperoleh dengan jalan memotong ayam kecil atau itik atau babi kecil yang belum dikebiri. Untuk memperoleh tiga kali cipratan darah, akan dipotong leher dan kedua belah

sayap atau kaki depannya, atau jika dikehendaki 5 kali, maka yang dipotong adalah kakinya. Secara sederhana tetabuhan, ini adalah merupakan minuman bagi para bhutakala, peri, jin, setan dan lain-lain yang sejenis. Menurut kepercayaan lauk-pauk yang disukainya oleh para Bhuta kala tersebut adalah yang berbau amis, seperti berambang, jae, jejeroan yang mentah dan lain-lainnya.

1. Jenis-jenis segehan.

a. Segehan Kepel

Sebagai alasnya dipakai sebuah “taledan” (“tangkih”) daun pisang.

Di atasnya diisi dua kepel nasi putih, ikannya bawang, jae, dan garam. Di atasnya dilengkapi dengan sebuah canang genten/canang biasa. Mengenai jumlah nasinya dapat dirubah-rubah, demikian pula warnanya sesuai dengan kepentingan atau kehendak seseorang, misalnya berwarna putih dan kuning berwama merah, hitam dan putih dan sebagainya.

b. Segehan Cacahan

Sebagai alasnya dipakai sebuah taledan (daun) tangkih. Di atasnya diisi 6/7 buah tangkih yaitu lima buah daripadanya diisi nasi putih yang satu lagi diisi biji ratus (5 jenis biji-bijian seperti: jagung, jagung nasi, jawa, godem dan jali), sedangkan tangkih yang sebuah lagi diisi beras sedikit, base tampel, benang putih dan uang. Bila mengambil 6 buah tangkih maka bijaratus dan lain-lainnya itu dijadikan satu tangkih. Sebagai lauk-pauknya adalah bawang, jae dan garam, kemudian dilengkapi dengan sebuah “canang-genten”/biasa. Seperti pada Segehan kepel, maka

nasi dari Segehan ini dapat pula diwarnai sesuai dengan kepentingannya.

Penggunaannya:

Kedua jenis Segehan ini penggunaannya dapat dipilih oleh yang bersangkutan, untuk melaksanakan Bhuta-yadnya yang kecil/ sederhana, seperti upacara waktu Keliwon, Purnama, Tilem, Piodalan Betara Saraswati, Pagerwesi, Rerahinan alit (ngebulan) di sanggah/di pura, sehabis Otonan dan sebagainya. Untuk upacara Dewa-yadnya banten ini dihaturkan di halaman sanggah ditujukan dihadapan Sang Bhuta Bucari, di halaman rumah, ditujukan dihadapan Sang Kala Budari dan dijaba (di jalan) kepada Sang Durga Bucari.

c. Segehan Agung

Sebagai alasnya dipakai sebuah tempat yang agak besar (di Bali biasanya dipalai sebuah nyiru/tempeh). Diatasnya diisi 11 atau 33 buah tangkih, masing-masing diisi nasi, lauk-pauk dengan bawang, jae dan garam, kemudian dilengkapi dengan sebuah daksina atau alat perlengkapan daksina itu ditaruh begitu saja pada tempat tersebut, tidak dialasi dengan bakul, dan kelapanya dikupas sampai bersih. Sesegehan ini dilengkapi dengan sebuah canang payasan dan 11/33 buah canang genten/biasa ditambah dengan jinah sandangan. Sedangkan untuk menghaturkan segehan ini disertai dengan penyambleh ayam kecil/itik/babi yang belum dikebiri (kucit butuan) yang masih hidup. Penggunaan penyambleh itu disesuaikan dengan kepentingannya dan tempatnya. Waktu menghaturkan, segala perlengkapan yang ada pada daksina itu

dikeluarkan, sedangkan telur dan kelapanya dipecahkan diikuti dengan pemotongan penyamblehan dan akhirnya tetabuhan.

Penggunaannya:

Segehan ini dipergunakan dalam upacara-upacara yang agak besar, dan kadang-kadang mempunyai sifat yang khusus seperti piodalan di pura, menurunkan atau memendak Ida Betara, pengukuran tempat untuk suatu bangunan lebih-lebih bangunan suci, pembongkaran/peletakan batu pertama, untuk suatu bangunan suci dan selalu menyertai upacara Bhuta-yadnya yang lebih besar.

Di bawah ini adalah salah satu puja pengantar untuk Segehan Agung:

OM Sang Hyang Purusangkara, anugraha ring Sang Kala Sakti, Sang Hyang Rudra anugraha ring Sang Kala Wisesa, Sang Hyang Durga Dewi, anugraha ring Sang Dengen, ameng-ameng padenira paduka Betara Sakti anunggu ri bhumi, ring pura Parhyangan, natar paumahan, di Dalem pasuguhan wates setra pabayangan, salwir lemah angker, manusa aweh tadah saji sira watek Kala Bhuta kabeh, iti tadah sajinnira sega iwak sambleh, asing kirang asing luput nyata pipis sabundel patukuna sira ring pasar agung, pilih kebelanira-ajaken sangkalanira kabeh, nyah saking kene, apan sira sampun sinaksenan, wehana manusanira urip waras, dirgayusa.

OM Kala bhoktaya namah, Bhuta bhoktaya namah, Pisaca bhoktaya namah, Durga bhotaya namah

Ucapan waktu menuangkan Tetabuhan.

OM ebek segara, ebek danu, ebek banyu-pramanah ingngulun.

2. “Gelar Sanga”

“Gelar Sanga” ada dua (2) macam:

a. Gelar Sanga Alit (akan dilengkapi)

b. Gelar Sanga Ageng.

Alas dari banten ini lebih besar dibandingkan dengan di atas. Alas ini diisi nasi, lauk-pauk seperti urab-uruban/obat-obatan”, sayur-sayuran, bawang, jae, masing-masing 9 tangkih dan sate 9 biji. Di tengah tengahnya diisi sebuah daksina penggolan, dilengkapi dengan sebuah kuwali yang berisi sayur, daun kelor yang mentah, nira sagici, dan tetabuhan, Banten ini dilengkapi dengan 9 buah canang genten/biasa, nasi dialasi dengan bakul, balung dan karangan. Banten ini dipujai seperlunya, lalu kelapa, telur dan perlengkapan lainnya seperti nasi, lauk-pauk dan sebagainya dituangkan ke dalam kuwali (telur dan kelapa dipecahkan), kemudian diaduk dengan sate dan diciprat-cipratkan. Perlu kiranya dikemukakan bahwa sate dari Banten ini hanya dimasak sebelah (lebeng asibak) sedangkan yang sebelah lagi dibiarkan mentah.

Penggunaannya:

Upakara ini dipakai dalam upacara yang agak besar seperti piodalan di “pura/sanggah (ditaruh di depan sanggah pasaksi). Untuk ngelebar Ida Batara dan selalu menyertai upacara-upacara Bhuta-yadnya yang lebih besar.

Mantra banten Gelar Sanga.

OM, indah ta Sang Bhuta Dengen, iringan ingoningon paduka Bhatara-Bhatari, Sang Bhuta Brahma

turun, Sang Bhuta Putih, Sang Bhuta Janggitan, Sang Bhuta Langkir aranira, Sang Bhuta Kuning, Sang Bhuta Lembukenia aranira, Sang Bhuta Ireng, Sang Bhuta Taruna aranira, Sang Bhuta amanca-warna Angga-sakti aran sira, Sira ngilangaken Bhuta Dengen, iti tadah bhuktinira sega, sewakul, iwak karangan lan balung gegending, sinusunan antiganing sawung anyar, sajeng sagud, den pada amukti sari, sira awengaweng menawi wenten kirang punika pamuputnia, jinah satak lima-likur lawe satukel, sampun tan ana sredah, sira ring sang adrewe karya.

OM ksama swamam paphebyo manadi Hyang namo swaha.

3. Byakaonan

Alas yang dipakai untuk banten ini sebuah ayakan (sidi dari bambu), kemudian di atasnya diisi jahitan yang disebut kulit sesayut, kulit peras dari daun pandan yang berduri, dan selanjutnya berturut-turut diisi nasi yang dibungkus dengan daun pisang, ada yang berbentuk segi empat ada yang berbentuk segi tiga, penek yang disisipi bawang, jae dan terasi mentah (penek hamong). Di sernya diisi lauk-pauk, "jaja", buah-buahan, "sampilan nagasari" dari daun andong, "canang genten"/biasa dan beberapa perlengkapan lainnya seperti:

- a. Pebersihan/pengeresikan: sebuah ceper yang berisi sisig, kekosok (dari tepung beras) tepung-tawar (dari daun dadap, kunir dan beras yang ditumbuk), minyak dan wija/sesari, serta sebuah sampian payasan.
- b. Isuh-isuh, sebuah ceper yang berisi sebutir telur ayam yang mentah, (kadang-kadang diganti

- dengan bawang yang dikupas sampai halus), sapu lidi, serabut yang dijepit (sabet) ngad, base tulak (porosan) yang ujung sirihnya berlawanan, dan sebuah tangkih yang berisi ramuan dari daun kayu tulak, kayu sisih, kemurugan, padang lepas, daun alang-alang dan daun dadap.
- c. Amel-amel: sebuah limas (tangkih) diisi daun dadap ujung dadap padang lepas masing-masing 3 buah, lalu diikat dengan benang merah, putih dan hitam /benang Tridatu. Kemudian dilengkapi dengan sebuah seet mingmang.
 - d. Sasak mentah, sebuah limas yang berisi tiga kepel nasi yang disirami dengan darah mentah dilengkapi dengan bumbu-bumbu yang dirajang (basa rajang).
 - e. Seroan alit, terdiri dari sebuah peras, tulong, dan sesayut.
 - f. Padma, (sejenis jejahitan dari janur, untuk mencipratkan tirta).
 - g. Sebuah Lis Pabyakalaan, Lis ageng ini terdiri dari beberapa buah jejahitan atau anyaman dari janur seperti tanggamenek, tanggatuun, jan sesapi, Lawat buah lawat nyuh, lilit linting, tulong, ancak, bingin, talang-alang. lawangan, tipat pusuh, tipat tulud, basang wayah, basang nguda, daun pisang, buah pinang, sembah, siku, siku, entud, kuku /kukun kembang, dinding, payung, tampak, tipat lelasan, tipat lepas, dan semuanya itu dibungkus dengan sejenis jejahitan yang disebut takep-jit, lalu diikat sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti base tampel, serta digantungkan sebuah tipat kukur dan dua kepeng uang. Waktu upacara lis dipotong dengan tangan kiri dan ikatannya dibuka. Di dalam upacara-upacara yang biasa dapat dipergunakan "lis"

yang kecil (lis “alit”, lis “padma”) saja (“babuu” tadi).

- h. Penyeneng: sebuah Jehahitan yang berpetak tiga dan diisi tepung tawar, nasi sagau, wija/sesarik dan tetebus dari benang, serta porosandan bunga.

Kemudian untuk melaksanakan upacara mabyakala ini diperlukan perlengkapan seperti kekeb yang berisi tampak dara kapur, dan tetimpug yang dibuat dari 5/7/9 potong bambu yang masih kedua ruasnya, sehingga kalau dibakar akan menimbulkan suara/meletus.

Upakara ini dipergunakan sebagai pendahuluan dari setiap Yadnya penampahan Galungan, menyertai banten Pedengen-dengenan, Caru dan sebagainya.

Jalannya Upacara, terlebih dahulu tetimpug itu dibakar di atas sebuah tungku sehingga berbunyi/meletus tiga kali, secara rohaniah hal ini adalah untuk memanggil para bhuta-kala, sedangkan secara lahiriah, hal itu merupakan suatu syarat/tanda bahwa upacara akan segera dimulai dan orang-orang yang berkepentingan agar datang ke tempat upacara.

Kemudian dijalankan (diciptakan air biasa dengan bunga, selanjutnya menjalankan alat, perlengkapan yang ada pada pebersihan” dan “penyeneng” seperti kekosok (tepung), nasi segau, tepung tawar, dan sebagainya, lalu mencipratkan air lagi sekah dengan bebuu, kemudian dilanjutkan dengan menjalankan ramuan yang disebut “isuh-isuh”, dilanjutkan dengan menyapu (“mengayabkan”) dengan sapu, sabet, dan telur ayam yang mentah. Setelah itu mencipratkan air dengan “lis pabyakala”, kemudian “tirta pabyakalaan dengan “padma”, dan “pengelukatan/pebersihan” dengan bunga, akhirnya “mengayabkan” “banten” disertai dengan “metetabuh”. Apabila upakara ini dipakai di

dalam upacara “Manusa Yadnya” maka setelah dihaturkan seperti diatas, orang yang bersangkutan diupakarai juga seperti diatas dan waktu “natab” “banten” tangan di arahkan ke belakang/ke samping. Upacara ini dilakukan di halaman rumah atau halaman Merajan menghadap ke pintu masuk (pemesuan).

Catatan:

Pada waktu ngayah harus menghadap ke teben/sor kalau banten itu berdiri sendiri (tanpa ada banten ke Dewa/Ida Betara).

Tetapi bila banten segehan itu bersifat aturan kepada ancangan Betara, maka ngantebang harus searah dengan Ida Betara.

Beberapa buah mantra

a. Kekosok

Om Trena taru lata kebaretan kelinusan dening angin angampuhang mala wigna. Om siddhir astu ya namah svaha

b. Puja segau dan tepung tawar.

OM sajnana asta sastra empu sarining wisesa, tepung tawar amunahaken, segau angeluaraken sakwehing sebel kandel lara-roga bhaktanmu.

c. Wija/sesarik

Di dahi: OM Sri, Sri, Sri ya namo namah svaha. Di bahu kanan: anengen bhagia pulakerti asasangon ; di bahu kiri: angiwakaken panca baya; di punggung angunduraken satrumusuh; di bawah kerongkongan angarepaken phalabhoga; di hati: angati-ati sabda rahayu; pada kedua belah tangan, anangga pana sri sedana; di kaki anandungana mas-pirak,

OM Hrang, Hring, Sah Parama Siwa ditiaya namah svaha.

- d. Tuja tetebus
 OM raga wetan, angapusaken balung pila-pilu,
 angapusaken otot pila-pilu, dan kadi langge ning
 Sanghyang Surya, mangkana langgengning
 angapusaken kang tinebas-tebas,
 OM. sampurna ya namah svaha.
- e. Wenghaturkan air (yeh coblong)
 OM Ganga pawitrani svaha.
- f. Puja dari Isuh-isuh
 OM Sanghyang Taya tan panetra, tan pa cangkem,
 tan pakarna, Sanghyang Taya jati sukla nirmala,
 sira angisuhisuhing sarwa Dewata, angilangaken
 sarwa Bhuta, Dengen, Kala ring sarwa ta kabeh,
 Undur Doh, sarwa Bhuta, Kala Dengen, ring pada
 Betara Kabeh, aja kira masenetan ring manusa
 kabeh, nyah ta saking kulit, ring daging, ring
 walung, ring susum, mantuk ta kita ring Jamur
 jipang Sabrang Melayu.
 OM. AM. MAM, nama Sivaya svaha.
- g. Telur pada Isuh-isuh
 Om antiganing sawung, pangawaking Sanghyang
 Gala Candu Sagilingan, kalisakna lara-rogha mala
 petaka kabeh, OM SAH Osat namah. OM Bam
 Bhamadewaya, Betara angiberaken lara rogha
 papa kiesa mala wighna sarwa dewa-dewi ne
 kabeh, Om Sriyawe namo namah svaha.”
- h. Mantra Lis
 Pukulun ngadeg sira Sang Janur-Kuning,
 tumurun Bhatara Siwa, ulun angaturaken busung
 reka, busung tinggit, ron sarwa laluwes, mas
 aworana kumala-winten, angilangana sakwehing
 dasa-mala, sebel-kandel, awigna sudha, Tutuga
 ring sapta wredah. OM, Sriyawenamu namah
 svaha.

Mencipratkan Tirtan Pabyakaonan.

Pukulun Hyang Bhatara Kali, Bhatara Hyang Sakti, Sang Kala Putih, Sang Kala Bang, Sang Kala Pita, Sang Kala Ireng, Sang Kala Amanca-warna, Sang Kala Anggapati, Sang Kala Karogan-rogan, Sang Kala Pepedan, Sang Kala Sri, Sang Kala Patti, Sang Kala Sedahankala, aja sira anyangkalen manusanira ngastuti Hyang Dewa Bhatara ring Parhyangan sakti, reh ingsun angaturaken tadah sajinira. Bhatara Kala punika bhuktinen rudanira kabeh. OM. Kala-kalibhyo bhuktaya namah. OM. ksama sampurnaya namah, OM sarwa Kala laksana ksamam ya namah svaha.

4. Prayascita-sakti

Jejahitan dari Banten ini sedapat mungkin mempergunakan busung nyuh gading, setidaknya-tidaknya Lis-senjatanya dan padmanya. Sebagai alasnya adalah sebuah kulit sesayut dan kadang-kadang berbentuk tamas kemudian di atasnya berturut-turut diisi kulit peras dari janur (busung) yang bentuknya bulat daun tabiabun (mungkin dapat diganti dengan daun tabia/lombok biasa), 8 lembar yang dijahit menjadi satu serta bentuknya bundar (seperti padma), lalu di atasnya diisi nasi yang bentuknya juga bundar. Di atas nasi itu diisi lauk-pauk serta 5 iris telur dadar, yang diletakkan sedemikian rupa sehingga menunjukkan ke lima arah mata angin. Dibeberapa tempat ada kalanya dilengkapi dengan 8 biji bawang putih (kesuna) yang dialasi dengan kukun kambing, (sejenis anyam-anyaman dari busung). Selanjutnya banten ini dilengkapi pula dengan buah-buahan, jajan, lauk-pauk, sampian-nagasari, canang genten/burat wangi, penyeneng, pesucian/pengeresikan, babuu, padma,

Lis senjata (Lis, yang melukiskan 5/9/11 jenis senjata nawa-dewata seperti bajra, gada, danda, cakra, angkus, dan sebagainya), kelapa gading yang masih muda (kelungah) di kasturi (dibuka dengan bukaan yang berbentuk segi tiga), dan sebuah banten peras kecil (tumpengnya kecil).

Untuk melaksanakan banten ini harus mohon tirta kepada seorang Pandita atau yang ditugaskan oleh beliau.

Penggunaannya Banten ini dapat dipergunakan sebagai penyucian terhadap bangunan yang baru selesai/diperbaiki, sehabis “kecuntakaan” (kesebelan) seperti sehabis melahirkan (setelah berumur 42 hari) sehabis kematian, sebagai salah satu perlengkapan yang ditaruh di depan Pandita memuja (eteh-eteh penglukatan), dan selalu menyertai banten byakaonan, tebasan Durmengala serta jenis-jenis caru. Bila menyertai banten Byakaonan atau Durmengala maka banten dipakai setelah menghaturkan kedua jenis, banten tersebut.

Mantra banten Prayascita.

OM. Hrim, Srim, Nam, Mam, Swam, Yam, sarwa rogha wighna satru winasaya Rang OM Phat.

OM, Hrim, Srim, Am, Tam, Sam, Bam, Im, sarwa danda mala papa-klesa winasaya Rah Um, Phat.

OM. Hrim, Srim, Am, Um, Mam, sarwa papa petaka winasaya Rah Um Phat.

Om. siddhi Guru Srom Sah Osat, OM, sarwa wighna winasaya.

sarwa klesa winasaya, sarwa rogha winasaya, sarwa satru winasaya, sarwa dusta winasaya, sarwa papa winasaya, astu ya namah svaha.

5. Tebasan Durmengala

Sebagai alasnya adalah kulit sesayut, kemudian diisi sebuah tumpeng yang disisipi berambang, jae dan terasi yang merah serta mentah. Mengenai tumpengnya ini ada lontar yang menyebutkan berwarna hitam dan putih tetapi ada pula yang menyebutkan putih.

Kemudian dilengkapi dengan lauk-pauk, ikannya telur bekasem (telur asin), rujak 1 takir, kacang 3 tangkih, jajan, buah-buahan masing-masing jenis 5 biji/iris sampian nagasari pesucian/pengeresikan, penyeneng, canang genten/burat wangi/sari, Lis (dari janur kelapa hijau) padma dan sebuah "daksina yang berisi benang satu tukel, wang 225, dan lain-lain selengkapnyanya. (untuk upakara ini sedapat mungkin dibuat dari janur kelapa hijau demikian pula duwegannya adalah kelungah kelapa hijau yang di kasturi).

Penggunaannya:

Upakara ini dapat dipergunakan kalau ada kerusakan yang besar atau perbaikan yang agak besar, terjadi kelainan-kelainan di rumah atau tempat suci, (terjadi ke "durmengala"an seperti "pura" terbakar, dihanyutkan. oleh air, dirubuhkan oleh angin, ditimpa pohon-pohonan, ada "lulut"/sejenis ulat yang bersambung-sambung) dan selalu menyertai upakara Bhuta-yadnya yang agak besar. "Mantra Tebasan Durmengala".

Pakulun Sang Kala Purwa, Sang Kala Sakti, Sang Kala Brajamuka, Sang Kala Petre, Sang Kala Ngulaleng, Sang Kala Suksma aja sira pati panyinga aja sira pati paprotongi iti tadah sajinira, penek lawan bawang, jae mwang terasi bang, iwak anttiga, jinah satak lima likur, lawe satukel, manawi kurang tadahan nira, aywasira usil silih gawe, tukunen sira

ring pasar-agung, iki jinah satak lima likur, lawe satukel, wehenta, senak rabinnira mwanng putunnira, ndah sira lungha amarah desa, aja maring kene, den pada siddhir astu. OM. Kala bhyo bhokte hama svaha.

Catatan:

“Prayascita” dan “Tebasan Durmengala” pelaksanaannya bersama. Cuma “banten” “tebasan durmengala” terlebih dahulu di “ayabkan”, baru kemudian “Prayascita”.

6. Caru Ayam Brumbun” (satu ekor)

Untuk upakara ini diperlukan seekor ayam “brumbun” yaitu ayam yang bulunya berwarna merah, putih, kuning dan hitam. Setelah ayam itu di potong (bulunya tidak dicabut) lalu dikuliti sedemikian rupa sehingga kepala, sayap dan kakinya masih melekat yang satu dengan yang lainnya. Dagingnya di “olah” dijadikan 3 jenis “uraban” (urab-barak, urab-putih) dan gegecok) dan 3 jenis sate (“sate lambat, sate asem dan sate calon”). Ketiga jenis “uraban” dan sate itu disebut minyak “trinayaka” sebagai simbul jasmani ayam, tersebut dan “aksara” nya adalah ANG, UNG, MANG. Kemudian setelah semuanya masuk lalu dibagi (“ditanding”) menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Subuah “Karangan” (= “taledan” yang berisi “urab-uraban” tadi, dan sate tiap jenis 2 biji, serta dilengkapi dengan garam dan sambel). Nasi dialasi dengan sebuah bakul (nasi “sokan” dilengkapi dengan sirih “lekesan”, pinang dan “susur”). “Sampiannya” disebut “sampilan nagasari”.
- b. “Kawisan”, sebuah taledan yang isinya seperti diatas, tetapi nasinya berbentuk “pangkonan”, diisi sebuah canang genten/biasa”.

- c. "Bayuhan", "taledan" yang berisi "urab-uraban" dan sate tiap jenis satu biji. Membuat 8 "tanding". Nasinya adalah "tumpeng brumbun" 8 "danan" lengkap dengan jajan, buah-buahan lauk-pauk/"sambel", dan "sampingan tangga" (satu danan berisi 2 buah "tumpeng").
- d. "Ketengan", "taledan" berisi "urab-uraban" dan sate tiap jenis, satu biji. Membuat 8 "tanding". Nasinya adalah nasi "sabah brumbun" 8 "tanding" dan masing-masing dilengkapi dengan canang-genten.
- e. "Segehan Cacahan" "brumbun" 8 "tanding".
- f. "Cau-dandan" 8 buah berisi nasi "brumbun", serta dilengkapi dengan lauk-pauk bentuknya seperti "kapukapu" yang digandengkan.
- g. "Tulung sangkur" ("tulung" kecil) 8 buah, berisi nasi brumbun dan lauk-pauk.
- h. "Takep-takepan" (dua buah "ceper" kecil yang dikatupkan; di dalamnya diisi beras, "base tempel", "benang putih dan uang").

"Banten-banten" tersebut dilengkapi dengan "peras", "penyeneng", "sanggah urip", "sesayut", "pengambeang", soroan, pengulapad, "ajuman", "daksina ponggolan" ("=daksina bogolan"), "tipat kelanan", "suci alit", "segehan agung" "sesayut durmengala", "prayascita-sakti", "byakaonan", lengkap dengan "Lis pabyakaonan".

Semua upakara-upakara yang tersebut diatas dialasi dengan "sengkwi" yaitu sejenis anyaman dari pelepah kelapa, banyak anyaman 8 biji.

Kulit ayam tadi dialasi dengan dua lembar daun "telujungan", letak kulit ayam itu sedemikian sehingga kepalanya berada di ujung daun itu sedangkan sayap dan kakinya direntangkan. Di

atasnya diisi secara koin yang berwarna-warna, sebuah “kewangen” yang berisi uang 8 keping, selanjutnya ditaruh di atas upakara-upakara yang tersebut di atas (kalau mungkin daun “telujungan” itu dialasi dengan “kelatkat sudamala”). Di hulu dari upakara tersebut diisi sebuah sanggah “cucuk” yang dilengkapi dengan gantung-gantung, lamak dari “busung” dan daun “telujungan”.

Upakara yang di taruh pada “sanggah” itu adalah dua buah “tumpeng” dengan “ceper” dilengkapi dengan lauk-pauk sampian tangga”, “canang burat wangi” dan “tadah sukla”. Di samping itu untuk menghaturkan upakara ini membuat pula “sanggah” Pesaksi (sanggah Surya) yang berisi “banteng” “peras”, “ajuman”, “daksina”, “suci”, dan lain selengkapannya.

Dan sebagai tempat “Tetabuhannya” disebut “canang” yaitu bambu kecil yang dipotong miring, lalu diisi “Tetabuhan” seperti di depan.

Kemudian perlu dikemukakan bahwa penggunaan bilangan “8” dalam hal ini adalah sesuai dengan “urip-ing madya/tengah”, demikian penggunaan warna “brumbun”. Tetapi ayam brumbun ini dapat pula menggantikan empat warna ayam lainnya seperti ayam putih, “biying”, ayam kuning “putih-syungan” dan ayam hitam, sedangkan ayam “brumbun” tetap harus dipakai. Di dalam hal ini maka “urip” ayam itu (bilangan yang dipakai) adalah “33” yang disebut pula sebagai “Uriping-Bhuwana”. Bilangan “33” ini diperoleh dengan menjumlahkan “Uriping panca-desa” sebagai berikut

Di Timur dengan “urip” 5, warna putih.

Di Selatan dengan “urip” 9, warna merah.

Di Barat dengan “urip” 7 warna kuning.

Di Utara dengan “urip” 4, warna hitam.
Di Tengah dengan “urip” 8, warna brumbun.
Penggunaannya:

Caru ayam Brumbun ini disebut pula “Caru Pengeruak”, dan penggunaannya hampir sama dengan “segehan-agung”, tetapi di dalam upacara yang lebih besar, misalnya piodalan di “sangghah/pura”, baik sebagai penyucian maupun menyertai piodalan tersebut, untuk perabasan atau perombakan suatu tempat/hutan, pembongkaran atau peletakan batu pertama, untuk suatu bangunan suci, permulaan mempergunakan suatu bangunan seperti rumah, “pura”, “bale banjar” dan lain-lainnya.

Perlu diperhatikan bahwa bila ayam “brumbun” itu dipergunakan tersendiri, maka bilangan (“urip-nya”) adalah “33” sedangkan kalau menyertai 4 jenis ayam lainnya maka urip dari pada ayam “brumbun” itu adalah “8”, serta letaknya selalu di tengah.

Sebagai tambahan kiranya perlu pula diketahui bahwa apabila yang dipakai sebagai caru adalah 1 ekor/3 ayam putih, maka caru itu disebut: “Caru Dengen”.

Apabila hanya ayam “biying” yang dipakai caru, maka disebut Caru Preta.

Apabila hanya ayam putih “syungan” yang dipakai caru, maka disebut: Caru Bi Caruk”.

Penggunaan keempat jenis caru tersebut menurut petunjuk pendita/orang yang dianggap mengetahui. Selanjutnya, apabila dipergunakan 5 jenis ayam (ayam putih, “biying”, Putih Syungan”, hitam dan “brumbun).

“Caru Pancasata” ini dapat dipergunakan di dalam upacara yang besar, seperti “melaspas/mepedagingan” dan lain-lain menurut

petunjuk pimpinan upacara/yang berkepentingan. Di samping itu Taru Panca-sata." ini dianggap sebagai dasar daripada caru selanjutnya, misalnya "Caru Resigana", "Panca- Kelud", "Panca-sanak" dan seterusnya.

Menurut penjelasan seorang pendita, penggunaan 5 ekor ayam sebagai dasar daripada caru selanjutnya adalah sesuai dengan cerita Bharata-Yudha yaitu meninggalnya Sang Duryadana setelah mendapat "tapakan" kepala Sang Panca Kumara, (lima orang anak Sang Pandawa dengan Dewi Drupadi).

Sang Duryadana adalah penjelmaan Dewa Kali.

Beberapa Mentra

1. Mantra "Caru ayam brumbun"

OM, Indah ta kita Sang Bhuta Tiga Sakti ring madya. desanira, Kliwon pancawaranira, Bhatara Siwa Dewatania, iki tadah sajinira, penek mancawarna, lemat ayam brumbun ingolah winangun urip ketekang saruntutan ipun, ajak sawadwabanira ulung siki, menawi wenten luput kabrangan ipun denageng sampuranen sang adrewa caru. ONG ING namah.

2. Mentra "Caru Manca-warna"

OM Sang Bhuta Raja-rame saking wetan, Sang Bhuta Banaspati, saking kidul, Sang Bhuta Denawa, saking kulon Sang Bhuta Bali, Sang Bhuta Jawa, saking lor, Sang Bhuta salah Rupa saking madya, ndaweg te iki manusa nira angaturi iki tadah sajinira. Pakulun sanungaken dwara manusa pun si anu menawi ta sakelah darsana. pakulun Sang Bhuta Asuku Tunggal sapaweh nira. Pegawenira wetan, pegawenira kidul, pegawenira kulon, pegawenira lor, pegawenira

ring tengah. Wus denira punika, iki tadah sajinira, walwiyakena tadah salwiring pracarū kabeh. OM ya namu namah svaha.

3. Mentra “mengayabkan banten caru”

OM bhuktiantu Durga katarah, bhutiantu, kalam ewaca, bhuktiantu sarwa Bhutanem, bhuktiantu pisaca sanggyem.

4. Mentra “Caru Panca-sata”

ONG Sang Bhuta Janggitan-purwa, Sang Bhuta Langkir daksina, Sang Bhuta Lembukanya-pascima, Sang Bhuta Taruna-utara, Sang Bhuta Tiga-sakti-madya, mapupul ta kita kabeh yan wus sira amangan anginum, pamantuka sira angarenana urip waras, teguh timbul bujanakulit, akulit tembaga, otot kawat, mangkana denira wahana nugraha ri sang adrewe caru, ONG Sang Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang, ANG, UNG, MANG. Ong Ang Kang, kasalkaya isana swasti-swasti sarwa bhuta suka pradana ya namo namah svaha. Riwus sira pamuktia caru pamuliha sira ri pesenetannira sowang-sowang, wehana urip waras dirgayusa. Ong siddhir astu svaha.

Widhisastra Tapini

Kunang pwa sira harep amanggunang swarajakaryya, ayadnya-yadnya, puja prakertti, salwir nikang pinuja karma, hawya tan pengambek suci, dinuluri idhep ta rahayu, sabdha menak, ika ta yogya makadasaring swayadnya, aywa angangen prebeya, den lilawarana ikang manah haywa papeka, haywa tan suksara ring sang brahmana pandhita, kumwa kadi ling kwa nguni, den preyatna pwa sira, apan kwehmahabhaya pemancanannya, agung pakewuh ira, ri pangaduning bhuta kala, karep ira amighnani, angulati, tadahanya. Ika

ta kayatna apan hana sira yan sampun apageh polah ira kukuh ring kasusilan ring kapatutan. Makadi ring kadharman, tinuta ring warah sastra agama, mawastu treh ikang sarwa bhuta kala sasab mrana, tan wani ya lumincak mara makon ring manusa pada, pada sinimpen kinurung de Bhatara Dharma, tan wineh sira kumarasah anusup-nusup, pati bhaksa-bhaksani.

Ika marmaning suksekel ikang bhuta kala, pada akiris, apan tan olih sakama-kama, anguragada met tadah anginum, apan yan wus kretti desa-desa pakraman, tan hanang wyadi wiswahara, bhaya pakewuh doh ikang angering sasab marana, landuh ikang bhumi, landuh tuwuh ing sarwa janma. Mangkana mami bhata, warahangku mungging aji, nga, widdhi sastra tapeni yadnya.

Lontar Rareangon

IKI PANGRAKSA NING TAWUR: Ling Bhatara Kala, lwirnya; nihan, yan caru pancasata, satumpek pangraksanya. Yan pancaklud, limang lek pangraksanya, yan Rsigana, nem lek pangraksanya, yan Rsigana agung 3 tahun pangraksanya. Panca sanak alit 5 lek pangraksanya. Panca sanak agung, satahun pangraksanya, maweweh petang lek. Yan tawur agung 9 tahun pangraksanya. Yan tawur gentuh 10 th pangraksanya. Yan panca walikrama 12 tahun pangraksanya, mwang 3 lek. Yan Walik sumpah 8 tahun pangraksanya. Yan ekadasa rudra 77 tahun pangraksanya; yan akkarya marebu bhumi, sapejenengan pangraksanya. Mangkana pangraksan ing tawur ling bhata.

Lwir indik wali: piodalan sane prasiddha nga nem sasih, sakadi sane pinujawali nga-tahun.

Ring pura manikmas, SA, KA, Wariga. Ring pura basukian, ring dina buda wage klawu, ring pura batumadeg, sareng ka tirtha, ring sasih ka 1; nuju purnama. Ring pura penataran Agung nuju purnama ning sasih kapat, ring pura puncak masawung taluh nuju purnama ning sasih ka1; Mapangenteg ring pura gelap, nuju purnamaning sasih karo, ring pura hulun kulkul panghurip bhumi, nga, nuju purnama ning sasih kapat, ring pura kiduling kreteg, panyehab brahma, nga, nuju purnama ning sasih kapat.

Ring pura batumadeg, panahung bayu, nga, nuju purnama ning sasih kapat, mangusabha ring dalem puri, nuju tileming sasih kapitu (7); turun paduka Bhatara kabeh, ring pura panataran agung, nangken purnama ning sasih ka-nem, mwah nangken ngadasa tahun, tatkalaning sasih ka sanga (9), nuju tilem akaryya nyepi, matabuh gentuh, ring panataran agung.

Mwah rikalaning satus tahun, manuju ma rah windhu, irika nawangun karyya eka dasa rudra, ring pura panataran agung, mwah sawong ing bali, yan angwangun karyya, wenang angaturaken pajati, ka pura besakih, makadi nunas tirtha.

Mwah yank ala ning kramaning sawah, makadi katiban gring jagate, wenang ngaturan paneduhan ring pura besakih.

Mwah sampun kinucap ring rajapurana, yan wenten sawonging Bali, tan heling angabhakti, sakadi saparikramane nguni-nguni, ring pura besakih, sinapa kena upadrawa de bhatara, asuduk lawan rowang.

Kunang Sri Wira Dalem Kesari, aputra kakung sanunggal, apuspata Sri Jayakusunu, wawu ayusa 17 tahun, pradnyan tan kakurangan niti, lewehing

kadharmmestan, wruh ri parama tatwa di, hyang
dharma dewa amindha.

Nyan upakara malebuh gentuh ring Segara, lwiring
upakaranya, kadi tiningkah Ngekadasa-ludra.

Ring purwwa, guling babangkit bawi, itik 2,
sarwa putih swang, upakara den agenep, guling
bebangkit itik putih, suci 2, gulingnya itik putih,
mungguh suci 2 soroh, mawedya macatur, madulur saji
den agenep, sakabehnya, sarwwa putih, mapanggungan,
genep sahapakaraning panggungan, rawuh sang amuja
mabusana putih.

Malih ring Dhaksina, upakaranya tunggal kadi
ring wetan, nging sarwa bang.

Ring Pancima, upakaranya tunggil kadi ring
daksina, nging sarwwa pitta.

Ring Lor, upakaranya tunggal kadi ring Pancima,
nanghing sarwwa kresna.

Upakaranya ring Madhya, ngadhegan Sanggar-
tawang, Tigasana, madudus agung, mapaselang, matiti
mamah, kebo luh muwani, mungguh suci 2, ring Sanggar,
/ ring

(24b) kiwa 2, ring tegah 2, mawedya, macatur,
Magana, masaji swang, dadampar mas, mawadhah,
diwadah pasuciyen pulangin mirah triwarnna, mungguh
ring Sanggar-tawang, upakaranya, bebangkit manca-
warna, bebangkit 2, makaras.

Malih upakara panegjegan Hyang Narmada
asoroh, kadi penegjegan manusa, taler maguling
babangkit, upakaran padudusan asoroh, guling
bebangkit ageng, makaras, maduluran dangsil 2 tumpang
11, malih bebangkit itik 1, mapanggungan agung, sang
amuja mabhusana manca-warna, malih caru, tiningkah
panca-walikrama, tunggil upakaranya.

Malih ring pageneyan, bebangkit 1, anut bhuwana
pahideran, Masanggah-tutuhan, padha ngawa, ring

Neriti, ring weyabya, ring ersanya, padha mawa bebangkit padha masoroh, Sanggar-tutwan, padha ngawa, sang amuja padha

(25a) mawa, anut warnaning gumi, caru, kebo, wedus, /banak, banteng, itik, ayam, tiningkah kadi Pancawali-krama.

Malih upakara ring Hyang Kala Sunya, sane nguyup weni segara, pasang surud, guling bebangkit asoroh, gulingnya bawi, suci 2, genep upakara suci, maduluran banten kuteken, salaran sarwa pikulan, rantasan, wedus, banteng, itik, ayam, banak, bawi, iku papulaken winadahan palwa, Sang Pandita angasrenin ring lawut, mantranin dening Kala Sunya-murtti.

Muwah sahaning Hyang pangadeganya, tadunakena ring samudra, maprayascitta, makadi malis kramanya, sarwa pangadeganing, pramangke budul, padha ngungsi pasambyangan, upakara pelabuh gentuh, irika ring sagara nutugang telung dina, raris nagremekin, wus mangkana geseng Sanggar-tawange, sami anut ring samudra, muwah ring kala malastiyang Widhi, lebuhe ring Kahyangan jumput bilang jungut, anut

(25b) ring samudra, idhep nganut leteh I bu/mi, muwah sapuri sang winayang bumi, lebuhe ring puri, jumput bilang bucu ring puri, wadahn rwan kahumbang, dulurin rwan kayu tulak, buncal ring sagara, maka kaklud latu ika, mangkana kramanya ngaturang gentuh, ring Hyang ring sagara, yanora mangkana, palanya tan siddha karrya, yan tar lakonin, swara kadi linging sastra iki, bancana kapanggih, sarwwa pasu aningat angemuk, krura pangadun Hyang ika, sangamong karyya baya, iti candi Narmadha-tatwa, nga.

Iti Widhi-sastra, nga, saking niti Bhatara Putra-jaya, malinggih ring Busakih, katama de Sang Sadhaka, saking kinaki-naki, sapratingkah Sang Aji Bhali, amuja Hyang salwiring pangupakara Dewa, makihis, makadi

tawur, sasih cetramasa, aja sang ratu ngelyanin ring sasih Tilem cetra, aju mangkana, ala kajaring jagat, kabedha olih sarwwa butte, manih bahalangan antuk uku wara, Dungulan,

(26a) Kuningan, Langkir, Medangsya, Pujut, Pa/-hang, tan wenang ngwangun gawe amuja Hyang, yan nuju wedalan wenang, muwah Pancawalikrama mwang tawur tan yogya marginin uku sungsang mwang Dungulan, Langkir, Medangsya, Pujut, Pahang, yan wusan wuku Pahang wenang, yan nuju Tilem, cetra, Buda Kliyon Pahang, away ngwengun karyya tawur, palanya tan siddha karyya, Dewata malalis palanya.

Iti Widhi-sastra, saking niti Hyang Prajapati, indik sastra pasasantun, ring kala amuja Hyang, salwiring anuja Hyang, ri kalaning adudus agung, amuja Dewa, artinya, kakrecen sang amuja, 1.400, pawedya, macatur, ring Sanggar-tutwan, tur Magana, artinya 700, manih yan madudus alit, Wraspatikalpa, kakrecenya arta 500, yanora madudus, ngupakara Dewa, kawenten panglalukatan, maguling babangkit, upakranya, kakrecenya ring sang amuja, arta, 275, yan amuja pasasayutan, daksina 225.

(26b) /Malih sasantun arta, yan madudus agung, jabaning kakrecen, daksina sang amuja, 16.000. Yan madudus alit, jabbaning kakrecen sang amuja, artinya 1.000, yan madudusan alit, Wraspatikalpa, jabaning kakrecen, daksinan sang amuja, 700 puput.

Manih ana pawarah Bhatara Prajapati ring Sang Sadaka, amuja Dewa, wedya catur, ring Dewata, katama de sang sadhaka, kinaki-naki, unduk upakara, katapakena ring Bhatara, inangguh suci wenang, kabukti ring Bhatara, yan itik ne sampun tampak taluh wenang, dadi katur mungguh ringsuci, yan durung tampak taluh tan wenang katur ring Widhi, kari letuh ika, yadin kebo ogya dadi lantaran Bhatara mungguh ring paselang,

mwwang wenang kabhukti ring Bhatara, yan polih kebo yosbrana, ika utama temen, maka lantaran Bhatara, suka girang padha idep, nganjeki gigir kebo ika, sukla nirmala suci rawuh ing iwaknya, kabhukti ring Bhatara, tan leteh, yanora olih kadi sahika,

(27a) sarupaning kebo wenang, ne ten wenang, /maka lantaran Bhatara, yan anak-anaking kebo nora ana matuwuh aweton, tan yogya anggen upakara, maka lantaran Bhatara munggah ring paselang, idep ngaturin Bhatara, ngamarginin kawah aweci madaging purisya, apa kalaning mangkena, wireh durung pratista letuhnya, wawu metu ring bagan ibunya, de Sang Hyang Catur Dewata, kadyanggani manusa, kewanten tutug ulanan ipun, letuhnya durung pratista.

Yanana wwang ngangge kebo titi mamah, ngupakara widhi, durung ana ngaweton, desa sang makaryya amanggih upadrawa, dening Bhatara, karyya tan prasiddha, yan anggen upakaran caru ring so ring natar wenang, tan wenang katur kaluhur, sama ring iwak celeng umahan, tan saji ya, mangkana kajar sastra, yatna sang aji mwang Sang Pandhita, bhakti ring Hyang, mangde amanggih rahayuning jagat, away maceda kang banten mwang sang amuja banten, angluhuraken, antuk abhukti ring Dewata, ne tan suci, maprawa

(27b) tan siddha karyya, ayu ngangge upaka/-ra katur kawidhi, kebo durung matuhuh aweton tan yogya,

_____ TELAS.

Iki tuwuhning caru manut Lontar Rare anggon

IKI PANGRAKSA NING TAWUR:

Ling Bhatara Kala, Iwirnya; nihan, yan caru pancasata, satumpek pangraksanya. Yan pancaklud, limang lek pangraksanya, yan Rsigana, nem lek pngraksanya, yan Rsigana agung 3 tahun pangraksanya. Panca sanak alit 5 lek pangraksanya. Panca sanak agung,

satahun pangraksanya, maweweh petang lek. Yan tawur agung 9 tahun pangraksanya. Yan tawur gentuh 10 th pangraksanya. Yan panca walikrama 12 tahun pangraksanya, mwang 3 lek. Yan Walik sumpah 8 tahun pangraksanya. Yan ekadasa rudra 77 tahun pangraksanya; yan akkarya marebu bhumi, sapejenengan pangraksanya. Mangkana pangraksan ing tawur ling bhataara HI.33).

Tetandingan Nasin Tawur: Matatakan antuk ngiyu masrembeng daging nyane nasi makepel 108, rerasmen nyane kacang komak, sudhang taluh, sedhah who, sodha putih kuning, pras gede 1, sampyan Nagasari.

Dewa Tattwa

Nyan pangalang-alang lekasakena ring kalaning akaryya ayu, salwiring karyyanam cuntaka, wenang prayascita,

(18a) yan s/-lekas manuuaken sasih, 1, ka, tan kalangan, 2, ka, kalangan ing Bhatara Gana, ca., tadah pawitra, mentah rumuhun, kapindanya rateng, maka prayascita, tan katamanan cutaka, sakaryya kaparipurna, yening Ra Hyang Guru dadi, sida rahayu pukulun, sidir astu swaha, poma away cawuh.

Nyan cihnaning Paryyangan, katibanan durmanggala, kadi apa lwirnya, yan pawaka mwang mreca andaru tumiba

(14b) ring paryyangan, mwang a/lisyus, mwang uyaning kaparaning wong aletuh muwah cuntakka, wenang makaryya prayascitta, panglukatan papakludan, mwang kaliput deni, mega mwwang wangkawa sarupanipun yadyan ring sor ring luhur, kapasuki wong campur, mwang kalangkahan pangashalan ika, wenang maksklud ring paryyangan ika deni Pancasata mwang pamarisuddha.

Malih yan katuronan Hyang ala mwanng krami masih sarupanipun, mwanng yan kapanoin buron ne tan sumabeng padewasana, cihnaning anemu ala sang madrewe kayangan, yan samangkana, wenang pinahayu dening Panca-tawur, kang nista madya utama, den age away ngliwering tiga Bhyantara, tan siddha karya puharanya.

Muwah yan ana kukus tan pantara, malebetm muwah swara karungu mangayin, tan karasa swaraning sarwa-sarwa, yan paksi, yan pasu, muwah yan swaraning janma, tiba ring kayangan, dudu sang madrewe kayangan mwanng Mangkunya leper, wenang ngaturang guru piduka sakramanya, muwah

(15a) yan katibanan /apway tan patara, nadyan linus tan patara, mwanng telas basmi kayangan ika, cihnaning anemu ala, sama drewe kayangan ika, aso tan sinahur, wenang nganggih ragem sotri guru piduka.

Wenang yan katibanan awus tan pantara, mwanng salah wetu ring pahunaning kayangan, yadyan sarwa tumuruh, mwanng sarwa paksi, sarwa pasu, yadyapi patik wenang, mwanng wetu ring Pritiri, saking kasa, tiba ring kayangan ika, hentyan ta mahala ika pangabaktyaning bhuwana.

Mwanng pabhaktyaning sang ratu, alanya durbiksa ikang rat, gering makweh mati, dadi tumpur ikang bhuwana rwa, Punggawe, sang ratu kageringan mepwara pejah, satrunya magalak, tur mangrungsit tekaning pasawahanya, asing tinandur tan dadi, pinangan tikus, walang wangit mwanng uler, maharig ikang wwanng, akweh angemesin pejah mwanng patik wenang makweh mati, salwiring Paryyangan, yan katibanan kadi kocap ing arep, laranya kadi kang kocap ring arep, ika sadawat padha anggawenya kajar/-nya, salengka-lengka

(15b) katibenan mrana agung, yan ana kayanga samangkana, wenang pahayu ngwangunang karyya mamungkah mwang pamalik sumpah panca-tawur, janma wenang sekadi kocap ing arep, padha masuci laksana, ngiring sang mawa rat, ngilangang letuhe ring pangiring samudra, dirawuhe ris lara, raris maprayascita, sane malih tigang dina karyyane, padha ngaturang pangenteg ring Widhi Sami, mwang ring Sanggar pahumahane swang, bantene ring Widhi, ajuman putih kuning mwang daksina, nghing genep tingkahing sasantun, ngiring Sang Mawa Bhumi, padha ngwasuha si leteh, Telas.

Mwah salwiring karyya ayu, wenang mapaselang maduluran pering, maka dalamakan Bhatari, Bhatara munggah ring peselang, kang sinangguh karyya utama, kang suka lawan duka, yan ring duka pering ika utama, mrawangsa, maka dalamakan suku, mawilang nista madya utama.

Utama 127, madya 66, nista 33, sadulur bandusa, madya, nista, utama, tekaning dina, patiya-tiwa panganjurning

(16a) Naghabendha, basmi ring setra, mare /ring bandhusa.

Mwang yan akaryya maligya Dewa, yan sampun panglemek, ngeseng lemak, maduluran pagitayan, mwang ulihang sapadagingan karyyane, telasakena sawidi-widi-widana.

Yan tingkahing bebanten nista madya mahuttama, ne mangge ring karyya ayu, lwirnya, tumpeng mwang sasanganan, mwang sarwa raka tekening pangawak suci, yan utama, tumpengnya, panjangnya sahasta linjong, agengnya sapeluk linjong, mwang penengnya luhurnya, slengkat, madyanig tumpeng, panjangnya acengkang madya ika tekeng

gegem, nistanya acengkang linjong agengnya, asangganing linjong, kadi ne kosti pingarep.

Mwah yan karya duka, ring madya amet, mwang daging suci, yan ring itik, wus tampak taluh wenang, yan ring kebo durung nanda rakitan, muwah liwar, 6 sasih, sarupan ipun, yan ring ayam, lamun kukur wenang, salwiring karya utama.

Nyan indiking bebanten pangenteg linggih, lwirnya,

(16b) guling celeng aji, 240 tumpeng, /2, saha raka, jarimpen punggul 2, genahang ring samping gulinge, malih tumpeng balehan, putih kuning padha mabale, maruntutan pangkonan putih kuning, padha mabale, katipat 66, bantal, 66, pesor 66, laklak 66, bungkul, sulanggi 66, iwaknya kukumbu, malih ketengan 66, tanding, muwah sasantun agong, 1 genep tingkahing sesantun, arttanya 4.000, malih magelar don tatlujungan, papenjor, papahan tihing buluh sane gading, 2 ring wus ngaturang walene, ngiderang gayung ping 3 raris manglebarang kajaba.

Malih indik karya mahingkup, lwirnya, sorohan pabangkit 2 soroh, kapedudusan asoroh, kapihodalan asoroh, ring bhatar Hyang asoroh, caru sor asoroh, malih kaapahingkupan asoroh, iwakana itik 1, malih pabanten pahingkupan, mawadah niyu anar misi beras acatu, byu dwang

(17a) bahan, ka/-di tingkahing sasantun, madaging tingkih pagi, gula, kelapa, padha 2, tekaning bijaratus, serehnya satu akutus, sibakan 1, basan ubad 2, masampyan nagasari, malih prabot den agenep, malih Dewaning pahingkupan, nga, jarimpen tunggal, 11, kwehnya, mawadah sok, malih ring Sanggah suci laksna, itiknya 8, macatr ganna, ka Gunung Agung, 1 tekaning suci kadyarep, mwah itik salaran 1.

Mwang Pratakening widya, apa lwirnya, bubuk palasa atakir, lempog byawung buluh atakir, nasi tak sisir atakir, malih nasin wenya atakir, mahisi unti, TELAS.

Iti mantra salwiring papandeman, ma,:

Ih Ibu Paduka Bhatari Kapedhem, wus asmono denira kalangkahan, kedekan, wus samono dinera, kehe hendon taringyakan, wus samono denira kahambun kacangkoking kameri, mangkin ta Ibu pukulun, daweg kajenenenga pukulun,

(17b) swawedaka aleleb ngawangi, asinjanga kampuh/anak padhuka bhatari, angatura palinggihana ring Padmasana, amuktyang sari, tatinggalan sari, aduh bapehan isun, akeh putran ingsun, near ana kaya sira, angeweruhaken ing iringsun, AH IH, 33, Ca, suci asoroh, peras sesantun, genepning tingkahing seantun, ajuman, baywa 1, Telas

Nyan kramaning angwangun palungguh Sang Hyang Prajapati, nga, genahaken ring panguluning smasana, dening bhata bang, tiningkah Padmasana, umarep Mangulon, bantennya kaya lagi, saha padagingan kadi arep, amet nista madya Utama, saha upakaranya genep, apan Sang Hyang Prajapati Dewaning atma, prasida angraksa Sang Pitra, angamel ala-ayunya ring setra, asung muwah anggawe kahywan ing prajanira, yan samengkana doh gering marana, pangrubedan Sang Hyang Pitara, rahayu sampun pamarajan ira.

BAB III BEBERAPA JENIS CARU

1. Caru Ngesanga (untuk menyambut tahun baru Çaka)

1.1. Untuk tiap rumah tangga.

Di halaman “sanggah” dan halaman rumah:

“Nasi sasah amanca warna” (brumbun) 9 “tanding”, ikannya 11 olahan ayam “brumbun”, berambang, jae, garam, serta “tetabuhan” dan dilengkapi dengan 9 buah “canang genten/ biasa”.

Banten ini dihaturkan ke hadapan Sang Bhutaraja dan Sang Kalaraja. Untuk di “jaba”, banten seperti di atas, dilengkapi dengan “segehan-agung”, dan “nasi sasah”, (dengan warna putih sebanyak 108 “tanding” ikannya “tetabuhan”). Di hulunya mendirikan “sanggah cucuk” yang berisi banten “tumpeng” kecil “adanan”, “ajuman” “penyeneng”, “canang burat wangi”.

Banten ini dihaturkan ke hadapan Sang Bhuta Bala dan “Sang Kala Bala”.

Caru ini dihaturkan pada waktu “Sandikala”. Setelah menghaturkan Caru lalu melakukan “pengerupukan” yaitu sebagai simbul untuk mengusir para Bhuta Kala dari pekarangan rumah dan bilik-bilik agar kembali ke tempatnya masing-masing. Alat perlengkapan yang dibawa adalah obor dan “mesui” yaitu sejenis rempah-rempah. Caranya adalah seluruh pekarangan rumah diobori terlebih dahulu, lalu disembur dengan “mesui”.

Setelah itu seluruh keluarga “mabyakala” di halaman rumah seperti pada waktu “Penampahan Galungan dan diakhiri dengan mohon “tirta pengenten bayu”. Untuk mohon tirta ini, di “sanggah Kamulan” menghaturkan “canang sari” atau

“daksina”, “ajuman” dan lain-lain sesuai dengan kemantapan seseorang.

- 1.2. Untuk tiap perempatan jalan di desa/banjar. Bantennya seperti di atas (“Pancasata”) dilengkapi dengan “segehan agung” atau caru yang lebih besar sesuai dengan keadaan. “Pecaruan” di perempatan banjar/desa, biasanya dilakukan lebih dahulu, sebab setiap rumah tangga akan mohon tirtan caru ke Banjar, Demikian pula mengenai ikan/“olahan ayam brumbun” untuk “pecaruan” di tiap rumah biasanya diperoleh di banjar masing-masing.

2. Caru dalam pembuatan bangunan suci (Kahyangan Tiga, Padma, Meru)

Perlu dikemukakan bahwa uraian mengenai upacara ini tidaklah begitu banyak bedanya dengan Keputusan Maha Sabha Parisada Hindu Dharma ke II di Denpasar Tahun 1968. Pemakaiannya dapatlah kiranya disesuaikan dengan keadaan.

Untuk pembuatan suatu bangunan suci diperlukan upakara-upakara dan alat-alat sebagai berikut:

- 2.1. Caru pengeruak”, yaitu “Caru ayam brumbun” lengkap dengan runtutannya dan uripnya adalah 33, serta letaknya “amancadesa” (di timur 5 “tanding”). di Selatan 9 “tanding” di Barat 7 “tanding”, di Utara 4 “tanding”, di Tengah 8 “tanding” beralas sengkwi bersayap sedangkan segehan-agung, kawisan, kulitnya dan lain-lainnya ditaruh di tengah.
 - a. Byakala” (“byakaon”) “durmangala” dan “prayascita” masing-masing satu buah.
 - b. Sebuah “segehan-agung” lengkap dengan “penyambleh.
 - c. Tanten Pemakuan yang terdiri dari “peras penyeneng”, “ajuman” putih kuning ikannya ayam “betutu”, “maukem-ukem” (di belah dari

punggung) “daksina” yang berisi uang 227 “canang lenge wangi-buratwangi”, “canang satu tanding raka nyahnyah gula kelapa” dan tipat kelanan. Banten ini ditaruh di sebuah “sanggar” yang ada di hulu dari bangunan yang akan dibuat (diluanan).

- d. Banten untuk “dasar bangbang” adalah “tumpeng” merah dua buah, dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, lauk-pauk dengan ikannya “ayam biying” yang dipanggang, “sampiannya/sampian tangga”. Banten ini dialasi dengan “kulit peras”.
- e. “Canang-Pendemman” adalah “canang buratwangi”, pengeraos “canang-tubungan”, dan “pesucian”, masing-masing satu “tanding”.
- f. Alat “penyujung” terdiri dari sebuah cabang dadap yang bercabang tiga, sebuah mangkuk kecil, cincin bermata mirah dan kalau mungkin sebuah keris.
- g. Untuk bangunan yang berupa “pelinggih” yang besar-besar, dipakai batu dengan tulisan aksara. Sebuah batu merah, yang berisi gambar “bedawangnala” di punggungnya diisi tulisan “Ang-kara”.
- h. Sebuah batu merah yang lain, diisi gambar “padma” disertai dengan tulisan “dasaaksara” (di luar 8 huruf, dan ditengah 2 huruf yang dimaksud dengan “dasa-aksara” adalah Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya).
- i. Sebuah “batu bulitan” (batu yang hitam) diisi dengan tulisan “Triaksara” yaitu ANG, UNG, MANG.
- j. Sebuah “kelungah” berisi tulisan “Ong-kara”. Kalau dapat dipakai “kelungah kelapa gading”. “Kelungah” itu “dikasturi”, airnya dibuang, lalu

ke dalamnya dimasukkan wangi-wangian seperti lengawangi", "burat-wangi" "menyan" dan sebagainya, serta sebuah "kewangen" "keraras" (daun pisang yang sudah tua) yang berisi uang 11 kepeng; "kelungah" beserta perlengkapannya dibungkus dengan kain putih diikat dengan benang merah, putih, hitam dan kuning, lalu dipuncaknya diisi sebuah kewangen yang berisi uang 33.

- k. Sebuah "kewangen" yang berisi tulisan "ONGKARA MERTA" dengan uangnya 11 kepeng.
- l. Alat persembahyangan lengkap dengan "kewangen" dan dupa.
- m. Tata Pelaksanaan upacara dan susunan dasarnya.

Terlebih dahulu dilakukan upacara Ngeruak dengan upacara caru Pengeruak lalu menghaturkan banten Durmengala dan prayascita ke hadapan Sang Bhuta Buwana, dilanjutkan dengan menghaturkan segehan-agung, ke hadapan Sang Bhuta Dengen.

Mantranya:

Pakulun Sang Kala Nungkurat, Sang Kala Tahun, Sang Kala Badawang jenar, Sang Kala Durmerana, Sang Kala Wisesa makadi sira ranini Bhatari Durga den suka anadah caru aturane mami. Om sampurna ya namah svaha.

Kemudian halaman dan tempat-tempat bangunan yang direncanakan diukur menurut "asta bumi" dilanjutkan dengan menggali lubang (bangbang). Setelah lubang itu dianggap selesai digali, lalu diupakarai dengan "byakala", "durmengala" dan "prayascita", selanjutnya diukur

dalamnya (jugjugin, dikeruk, serta disapu dengan cincin tadi).

Para penyungsong bangunan itu lalu bersembahyang di depan lubang itu yaitu ke hadapan “ibu pertiwi” (Sanghyang lemah), “Sanghyang Bayu” dan “Sanghyang Anantaboga”. Bunga dibuang ke bangbang tadi, diganti dengan yang baru, bersembahyang ke hadapan “Sanghyang Akasa”, “Sanghyang Siwa”. Sanghyang Bhuwana Kemulan” dan Sanghyang Prajapati”. Bunga dibuang ke dalam lubang sebagai dasar dari bangunan tersebut. Selanjutnya di atas bunga-bunga itu ditaruhlah “tumpeng merah” yang berisi ikan ayam “biying” (sub. e) kemudian ditindih dengan bata-merah” yang berisi gambar “Bedawangnala” (sub. h) disusuni kelungah kelapa gading yang dibungkus dengan kain putih (sub. k), lalu ditimbuni sedikit (supaya agak rata). Di atasnya disusuni dengan bata merah yang berisi gambar padma serta tulisan “Dasa-aksara” (sub. i), kemudian disusuni batu bulitan yang berisi tulisan “triaksara”. Di atasnya diisi “kewangen” yang berisi tulisan “Ongkara-amerta”. Disertai Tanang pendeman” (sub. 1 dan f) dan akhirnya ditimbuni sampai rata, lalu dilanjutkan dengan pembangunan seterusnya.

1. Untuk bangunan yang kecil-kecil “batu-dasarnya” dapatlah disederhanakan yaitu:

Sebuah bata merah berisi gambar “bedawangnala”, dan sebuah “kewangen” yang berisi uang 11 kepeng, dilengkapi dengan “burat-wangi”, “canangsari”, “mereka” “nyahnyah” “gula kelapa”, “kekiping”, “pisang mas”, dan “porosannya” adalah “base tubungan putih hijau mererepe” (tangcai sirih itu dibiarkan), (bila tidak ada bata-merah, dapat diganti dengan “paras”).

Catatan

Setelah bangunan itu selesai lalu diupakarai dengan “durmengala”; “prayascita”, “pengambyan”, “solasan ketengan 22 tanding, “tumpeng guru”, ikannya itik putih diguling, “tumpeng putih kuning” “tipat kelanan”, “daksina” dan canang pesucian” selengkapnya “burat wangi” serta “suci” satu “soroh”.

Dengan demikian bangunan itu baru dapat dihatur “canang” dan “daksina” selengkapnya. Upacara selanjutnya adalah “upacara Melaspas”, “Mepedagingan”, “ngenteg” dan seterusnya. Upacara-upacara ini (“Melaspas”, “mepedagingan” dan sebagainya) sebenarnya termasuk upacara “Dewayadnya”, oleh karenanya dalam tulisan ini tidak diuraikan secara mendetail.

Catatan:

Pada pohon kayu yang akan diupacarai diberi kain “caniga”, “gantung-gantungan”, dan sasap dari janur, untuk hal tersebut biasanya dipilih pohon kayu yang dianggap paling berguna di dalam rumah tangga seperti kelapa, wani dan sebagainya.

BAB IV FILOSOFIS BHUTA YADNYA

Batasan pelaksanaan bhuta yadnya dimaksudkan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengorbanan, pemeliharaan demi keserasian lingkungan bhuwana agung dan bhuwana alit. Segala bentuk upacara mesegehan/mecaru dengan segala tingkatannya termasuk bhuta yadnya. Jenis-jenis upacara bhuta yadnya adalah "Mesaiban, mesegehan, mecaru. Mesaiban dilaksanakan setiap hari, Mesegehan digunakan setiap upacara mulai dari wuku, sasih. Mecaru digunakan untuk upacara yang ada hubungannya dengan piodalan, sasih, tahun, dan tetenger/yus gumi.

Mesaiban dilakukan setiap hari sehabis memasak, mesegehan dilakukan setiap kajeng kliwen, purnama tilem, demikian juga digunakan sebagai rangkaian dari setiap upacara besar atau kecil. Sedangkan mecaru dilaksanakan manut sasih lan tahun, misalnya caru nangluk merana, caru eka sata, panca sata, tawur, caru ayam brumbun, caru manca sanak, caru manca kelud, caru Tawur Gentuh, Cru Rsi Gana, Tawur Maligya Bumi. caru Balik sumpah, caru, caru mesasahuh agung, caru manca walikrama, caru Ekadasa Ludra.

Di dalam Bhuta Yadnya ada istilah tabuh rah. Pelaksanaan ini ada hubungannya satu dengan yang lainnya. Tabuh rah berasal dari dua kata yakni *tabuh* dan *rah*. Secara etimologis kata *tabuh* ini berasal dari kata *tawur* atau *nawur* yang berarti bayar bentuk aktif kata *tawur* adalah *nawur*. Kata *tawur* sering diucapkan *taur*. Di Bali kata *taur* ini termasuk bahasa alus singgih. Dalam bahasa sunda juga diucapkan *tawur* yang artinya juga bayar.

Kata *tawur* lama – lama berubah bunyi menjadi *tabur* karena ada perubahan bunyi *w* dan *b* mengikuti perubahan bunyi PBW. Seperti contoh kata *watu* menjadi *batu*, *wani* menjadi *bani*, *wale* menjadi *bale*, *wetis* menjadi *betis*, *wangunan* menjadi *bangunan*. Demikian juga kata *tabur* berubah bunyi menjadi *tabuh* mengikuti perubahan bunyi RGH, yaitu dari *r* berubah menjadi *h* sebagai contoh *bubur* menjadi *bubuh*, *nyiur* menjadi *Nyiuuh* lalu menjadi *Nyuh*. *Sanggar* menjadi *sanggar*.

Sedangkan kata *rah* berasal dari kata *darah*. Menurut aturan bunyi RDL, maka kata *darah* berubah menjadi *rarah* karena bunyi *d* berubah bunyi menjadi *r* dan *h* dapat hilang atau *haus*, lalu dari kata *rarah* berubah menjadi *raah* dan akhirnya *m* menjadi *rah* sebagai contoh lainnya kata *darat* menjadi *menjadi* *rarat* lama lama menjadi *rat* dll.

Melalui ulasan arti kata di atas pengertian *tabuh rah* adalah sesungguhnya *tawur rah* yang dilakukan dengan *tabuh rah* yakni menaburkan darah sebagai salah satu bentuk yadnya (prakerti yadnya) dalam upacara bhuta yadnya.

Latar belakang *Tabuh Rah* berasal dari tradisi menaburkan darah, hal ini secara antropologi sesungguhnya merupakan tradisi dunia pada jaman purbakala sebab darah diyakini mempunyai kekuatan gaib. Bukti – bukti yang menunjukkan hal tersebut banyak ditemui diberbagai belahan dunia. Misalnya di sebelah tenggara Prancis pada jaman prasejarah digua – gua manusia purba terdapat lukisan berupa binatang buruan di dinding gua yang tampak berwarna merah dan ditafirkan dari darah. Lukisan tersebut dibandingkan dengan lukisan telapak tangan di dinding sebuah gua daerah Marso Sulawesi Selatan. Adapun warna yang dipergunakan adalah warna merah dan ternyata warna itu adalah darah. Kenapa darah dipergunakan oleh

manusia purba, hal ini dinyatakan oleh M Yamin dalam bukunya 6000 Tahun Sang merah Putih bahwa darah itu adalah suatu zat yang mendanung kekuatan sakti. Melalui keyakinan itulah manusia purba di dalam melakukan kurban sarana yang paling penting untuk berkorban adalah darah.

Di Indonesia kurban darah sesungguhnya sudah ada sejak sebelum masuknya Hindu ke Indonesia. Rupanya setelah Hindu masuk ke Indonesia maka kurban darah ini tetap juga dilakukan dengan mengakulturasinya dan di Bali pengemasannya di dalam upacara Bhuta Yadnya. Bukti – bukti ilmiah untuk itu banyak diuraikan dalam Prasasti Sukawana, Batur Abang A, Batuan Lontar Siwatattwa Purana, Lontar Sundari gama dll.

Di dalam Prasasti Sukawana A.I. tahun 804 Caka (882) ada terdapat kata *Blindarah* yang oleh Garis diartikan sebagai kurban darah untuk kegiatan keagamaan. Prasasti Abang A. yang berangka tahun 933 Caka (1011) disebutkan *mwang yan pakaryakarya, masanga kunang, wgila ya manawunga, makantang telung paharatan, I taninya tan pamwita, tan pamwata ring nayaka saksi* artinya lagi pula jika mengadakan upacara – upacara, misalnya tawur kesanga, patutlah mengadakan sabungan ayam, tiga angkatan (*saet*) di desanya, tidaklah minta ijin, tidaklah minta ijin, tidaklah memberi tahukan kepada pemerintah. (goris, Prasasti Bali, I.II).

Di dalam lontar *Siwatattwapurana* disebutkan sebagai berikut: *mwah ring tileming sanga, hulun magawe yoga, tka wnang wwang ing madyapada magawe taur kasowangan, den hana pranging sata, wnang nyepi sadina ika labain sang kala dasa bumi, yan nora samangkana rug ikang wwang madyapadha....*”Lagi pada tilem Kesanga AKU (dewa Siwa) melakukan yoga, berkewajibanlah manusia di bumi membuat persembahan masing – masing, lalu

adakan pertarungan ayam dan Nyepi sehari. Ketika itu beri hidangan sang kala Dasabumi, jika tidak rusaklah manusia di bumi. Sedangkan di dalam Lontar Sundarigama diuraikan jika melakukan tawur bhutha yadnya disertai dengan tetabuhan.

Berdasarkan beberapa sumber dan istilah di atas jelaslah adanya perbedaan istilah yang dipergunakan dalam korban darah yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Dari istilah - istilah itu Blindarah berhubungan dengan istilah tabuh rah., karena keduanya mengandung arti pembayaran / korban darah. Sedangkan manawung dan perang sata sudah mengandung kekaburan mengenai maknanya dengan istilah Tabuh rah melainkan ditekankan pada pertarungan ayam sehingga dengan demikian sering timbul anggapan bahwa tabuh rah itu sama dengan sabungan ayam. Istilah ini ada kemajuan pelaksanaan tabuh rah mulai menggunakan darah manusia, binatang, binatang piaraan dan tanpa menggunakan binatang cukup dengan tetabuhan yang berupa, air, tuak, arak, berem. Bahkan menggunakan telur, kelapa dan kemiri.

Sesungguhnya ada kaitan yang erat antara Tabuh Rah dengan Bhuta Yadnya, sebab Bhutha yadnya artinya upacara untuk para Bhuta dan kala. Menurut Williams kata bhuta berasal dari kata Bhu yang artinya menjadi ada, mahluk dan wujud. Kata bhuta merupakan bentuk pass participle dari Bhu yang artinya telah dijadikan atau telah diadakan, telah ada. Kata kala berarti energi juga berarti waktu. Menurut Radhakrishnan dalam Indian Filosofis bhutakala artinya energi yang timbul. Namun secara filosofis Bhuta kala artinya energi yang timbul karena kekuatan alam tidak stabil antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Ketidak harmonisan ini dibayangkan dengan suatu wujud yang mengerikan. Bisa

seperti mahluk, api, air, angin dan sebagainya. Kerkuatan alam itu timbul dan mengganggu keharmonisan manusia.

Kata Bhuta di dalam lontar Tattwajñana diartikan sebagai Unsur zat pembentuk alam semesta yang terdiri *Apah, teja, bayu, akasa, dan pertiwi*. (air, panas, udara, ruang dan padat), kelima ini disebut dengan Pancamahabhuta. Semua unsur itu diciptakan oleh Sanghyang Siwa. Sedangkan Kala diuraikan sebagai Putra Dewa Siwa yang berfungsi sebagai pelebur dan dikatakan sebagai Mahakala (energi yang sangat hebat), di dalam lontar kalatattwa apabila Bhuta dan kala ini diupacarai maka ia akan mengganggu kehidupan manusia bahkan sebaliknya membantu kehidupan manusia. Karena Bhuta kala tidak hanya bersifat negatif saja tetapi juga bersifat positif. Jadi Bhutha kala sangat berhubungan dengan Bhutha yadnya karena tujuan Bhuta yadnya adalah melakukan upacara untuk keseimbangan Bhuta kala tadi. Antara bhuta kala dalam mikrokosmos (diri manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Bentuk nyatanya adalah air, makanan, udara, sinar dan semua lubang dalam tubuh.

Di dalam bhuta yadnya ada tabuh rah, apabila tabuh rah dikaitkan dengan perilaku manusia sangatlah tepat.sebab perilaku manusia baik berkelompok maupun perorangan sering lebih banyak merugikan di bandingkan menguntungkan orang lain. Jika dibaca dari awal bahwa tabuh rah adalah kurban darah kepada alam semesta menetralsir kekuatan negatif dari unsur Pancamahabhuta dengan cara menaburkan darah ke tanah. Taburan darah tersebut dimaksudkan karena darah diyakini mempunyai kekuatan sakti untuk menetralsir kekuatan negatif tersebut. Di Bali Kurban darah itu termasuk rangkaian dari upacara bhutha yadnya. Upacara bhuta yadnya ini adalah upacara ditujukan untuk para Bhutha kala yakni unsur alam

semesta sifatnya negatif sehingga berubah menjadi positif. Kekuatan positif disamakan dengan kekuatan baik dan kekuatan negatif disamakan dengan perbuatan buruk. Kedua unsur ini dikategorikan sebagai sifat yang bertentangan. Sifat negatif adalah unsur keraksasaan dan unsur positif sebagai unsur kedewataan. Di alam semesta, unsur ini menurut sastra Manawadharmasastra, Tattwa Jnana, Bhuwana Kosa dan sebagainya, disebut lima unsur alam *Panacamahabhutha*. Kelima unsur alam ini akan bisa berfungsi negatif atau positif sangat tergantung dari situasi alam itu sendiri. Ketika unsur alam ini mengalami kerusakan maka unsur ini akan bersifat negatif. Misalnya air, tanah yang tercemar akan berakibat merusak alam manusia bahkan alam semesta, Melalui bhuthayadnya inilah diyakini semua unsur alam bisa diperbaiki. Apakah benar hanya sebatas itu ?.

Di Bali unsur alam Bhuta dan energi ini dipersonifikasikan dengan wujud makhluk yang akan mengganggu manusia dan yadnya. Sehingga anggapan masyarakat umum bhuthakala ini itu hanyalah berwujud makhluk yang mengerikan. Padahal jika dikaji secara mendalam bukanlah hanya sebatas itu makna dari Bhuthakala itu, melainkan maknanya sangat luas dan logis. Jika dikaitkan dengan tabuh rah. Rah ini di dalam tubuh manusia termasuk zat cair dan mempunyai peranan sangat penting di dalam mengalirkan makanan/ energi ke seluruh tubuh manusia atau makhluk hidup melalui jantung dan alat lainnya. Menurut para ahli biologi di dalam tubuh manusia terdiri dari zat cair apakah di alam semesta juga sama ?. di dalam lontar usadha di Bali di dalam tubuh manusia terdiri dari lima warna zat cair dalam tubuh manusia dalam lontar Kusuma Dewa 9 yakni:

- a. Darah putih adalah zat cair yang berwarna putih.
- b. Darah merah adalah zat cair yang berwarna merah
- c. Enzim – enzim atau kelenjar adalah zat cair yang berwarna kuning
- d. Empedu adalah zat cair yang berwarna hitam.
- e. Air mani adalah zat cair yang berwarna bening.

Kelima zat cair di dalam tubuh manusia ini mempunyai fungsi yang sangat penting sehingga disebut dengan Pancamertha bagi stulararira. Apabila ini dibandingkan dengan Pancamertha di bumi, maka akan ada kemiripan seperti:

- a. empehan atau susu adalah zat cair yang berasal dari badan berwarna putih sebagai lambang Bhatara Iswara.
- b. berem adalah zat cair berasal dari buah atau biji yang berwarna merah sebagai lambang dewa Brahma
- c. arak adalah zat cair yang berasal dari uap berwarna kuning sebagai lambang Dewa Mahadewa.
- d. madu adalah zat cair yang berasal dari sari bunga –bungaan berwarna hitam sebagai lambang Dewa Wisnu.
- e. air biasa adalah zat cair yang asalnya dari bumi berwarna bening sebagai lambang Sanghyang Siwa.

Demikian juga jika pancamahabhuta di alam semesta bila dihubungkan dengan pancamahabhuta di dalam tubuh manusia selain zat cair semuanya sama. Misalnya zat padat di alam semesta ada juga di dalam tubuh manusia seperti tulang dan sebagainya, zat cair di dalam alam semesta di tubuh manusia seperti darah,

kelenjardan lain-lain. Panas api di dalam semesta di dalam tubuh manusia juga ada seperti tubuh merasa hangat, mata bisa bersinar, bayu/udara, akasa semuanya ada dalam tubuh manusia. Semua unsur itu di Bali gunanya untuk mencapai keharmonisan hampir semuanya dilakukan dengan melaksanakan bhutha yadnya salah satunya dengan tabuh rah.

Rupanya lontar Kandapatlah yang memberikan istilah bahwa darah simbolkan dengan Bhutakala, Apabila dihubungkan dengan *Pancamertha* di alam semesta maka akan ada penyesuaiannya. Melalui itu dapat dipahami bahwa darah mempunyai fungsi penting di dalam pelaksanaan upacara Bhuta yadnya untuk bhutakala. Atau kekuatan pelebur disebut dengan Durga, kala dan bhuta. Hal ini dapat dilihat dari mantram mentabuh yakni *OM sang Kala Bhucari, Om sang Bhuta Bucari, Om Sang Durga Bhucari*. Cuma untuk para Dewa dan leluhur tidak boleh menerima persembahan darah sebagai diuraikan dalam kitab Adiparwa bahwa leluhur Ramaparasu tidak mau menerima persembahan darah ketika Ramaparasu mempersembahkan darah. Leluhurnya mengatakan para pitra dan Dewa tidak boleh menerima persembahan darah, karena persembahan darah itu hanya ditujukan kepada pada Kala, Bhuta dan Durga saja. Sehingga Ramaparasu tidak jadi mempersembahkan darah.

Di Bali pelaksanaan Bhuta yadnya dilakukan dengan Mecaru. Caru dalam Kamus Sanskerta berarti manis, enak, cantik, menarik. Di India ada aliran filsafat yang disebut Carvakas yang artinya berkata dengan enak (speaking Nicely). Apabila diperhatikan mengenai penggunaan binatang dalam pelaksanakan caru di Bali, dasarnya adalah pengideran dewata Nawa Sanga. Penggunaan binatang disesuaikan dengan tempat dan warna binatang bersangkutan. Seperti misalnya caru

manca sata saat upacara tawur Kesanga, letaknya disesuaikan dengan *Pengideran* yaitu **Ayam putih** di timur, **Merah** di Selatan, **Putih Siungan Barat**, **Hitam** Utara, **Brumbun** di tengah. Demikian juga binatang baik binatang darat, laut, tawar, jenis burung, ikan dan sebagainya, yang berkaki dua, empat, banyak, hidup di air, melata semuanya dibantu penebusan dosanya melalui upacara bhuta yadnya. Hal tersebut diuraikan dalam mantram pepada yakni binatang yang berkaki dua didoakan agar diberikan penyucian oleh Sanghyang Iswara, binatang yang berkaki empat agar diberikan penyucian oleh Bhatara Brahma, binatang yang hidup di air diberikan penyucian oleh Bhatara mahadewa dan semua tumbuhan diberikan penyucian oleh Bhatara Siwa.

Memperhatikan semua itu dan berpedoman Manawadharmasastra V. 39-40. bahwa Tuhan menciptakan binatang dan tumbuhan untuk tujuan upacara-upacara kurban, upacara di atur untuk kebaikan bumi, dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan yang lumrah saja. Tumbuh-tumbuhan semak, pepohonan, ternak burung-burung lainnya telah dipakai untuk upacara akan lahir ke dalam tingkatan yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang (Pudja, 2005: 292).

Apabila caru menggunakan binatang yang di dalamnya juga terdapat tabuh rah lalu dikaitkan dengan pelaksanaan hidup sehari-hari, maka setiap manusia atau masyarakat hendaknya melaksanakan upacara bhutayadnya dengan tabuh rah pada dirinya sediri. Tabuh rahlah sifat kebinatangan dalam diri yang disumbulkan oleh berbagai sifat binatang yang penuh rajas dan tamas tersebut. Melalui filosofi pengorbanan sifat kebinatangan maka sudah dapat dipastikan dirinya mendapatkan keharmonisan. Cara yang terbaik dalam melaksanakan tabuh rah dalam keseharian adalah

pertama netralisirlah aliran darah emosi di dalam pikiran setiap individu. Jangan cepat emosi jika melihat orang lain bertingklah laku memancing keributan, Netralisirlah darah anda ketika mendengar saingan anda mengejek, mengumpat, menghina dan memfitnah. Netralisirlah darah anda ketika saingan anda bertindak aneh untuk memulai memancing agar terjadi kekacauan di masyarakat. Dengan landasan makna semangat Bhuthayadnya maka alam micro dan makrokosmos akan menjadi seimbang. Dengan demikian makna dan tujuan upacara bhuthayadnya dan tabuh rah ini dapat menunjang jalannya kehidupan yang tentram di masa yang akan datang. Ketentraman tidak saja hanya dalam diri manusia namun meliputi alam semesta. Kapan masyarakat, para pemimpin lengah dalam memaknai upacara bhuta yadnya/tabuh rah ini maka secara tidak langsung aliran darah akan mendidih dan emosi sebagai sifat kala, bhuta dan durga akan muncul. Ketidak harmonisan inilah di sebut dengan istilah alam asuri sapat yang di Bali dilambangkan dengan wujud bhuta m kala, bhuta, dan durga. Alam akan rusak akibat ulah manusia yang tidak mampu mengendalikan diri sehingga yang akan menjadi korban adalah manusia, alam semesta beserta isinya. Karena itu janganlah tidak menaruh kasih sayang kepada hewan melalui upacara bhuta yadnya karena mereka telah membantu manusia untuk mengharmoniskan alam semesta.

BAB V

HEWAN YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA AGAMA HINDU

JENIS CARU	HEWAN	UPACARA	BAGIAN YANG DIMANFAATKAN	KETERANGAN
Caru Manca Sata/ Panca mahabuhuta (KC. 2)	Lima ekor ayam	Tawur Kesanga. Dasar caru	Kulit/bayang-bayang. Kulit untuk layang-layang,daging untuk sate. Darah untuk tabuh.	Digunakan saat Ngrupuk dihaturkan kepada sangkala raja dan bhutakala raja sari. Caru ini juga digunakan sebagai dasar caru. Ayam diletakkan sesuai urip panca wara. Ayam putih di timur, Merah di Selatan, Putih Siungan Barat, Hitam Utara, Brumbun di tengah.
Caru ayam selem (BY 27)	Satu ekor ayam hitam	Melasti	Darah /Penyambleh	Digunakan saat berada di laut, dihaturkan kepada Hyang kala Tiga, Hyang Baruna, dan ring Hyang Wisnu
Caru ayam brumbun.(KC.1)	Satu ekor ayam lima warna	Melaspas alit, penruwak	Kulit digunakan untuk layang-layang, dan dagingnya untuk sate.	Digunakan sebagai caru ditengah natar ditujukan kepada sang kala amancawarna .
Caru manca sanak (BY 28)	Lima ekor ayam ditambah satu ekor anjing Bang Bungkem dan	Caru dipekarangan rumah/pawongan	Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging	Daging anjing dijadikan sate 33 buah, Anjing

	Bebek Bulu sikep		digunakan untuk sate.	diletakan di kelod kauh/barat daya, daging bebek bayuhan katik 3 sebanyak 44 buah dan katik tunggal 44. diletakan di Tenggara.
Caru Manca Kelud (BY 29)	Ayam lima ekor, satu ekor anjing Bang Bungkem, satu ekor bebek bulu sikep ditambah satu ekor kambing dan satu ekor angsa.	Parhyangan	Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging digunakan untuk sate	Daging anjing dijadikan sate 33 buah, Anjing diletakan di kelod kauh/barat daya. Daging bebek bayuhan katik 3 sebanyak 44 buah dan katik tunggal 44. diletakan di Tenggara. Daging kambing dijadikan sate bayuhan katik 3 dan katik tunggal sama-sama 44 buah. Letaknya diutara. Daging angsa dijadikan sate, bayuhan katik 3 dan tunggal sama-sama 55 buah. Diletakan di timur. Ayam Brumbun di tengah.
Caru Balik Sumpah (BY 28)	Ayam lima ekor, satu ekor anjing Bang Bungkem, satu ekor bebek bulu sikep ditambah satu ekor kambing dan satu ekor angsa, ditambah Godel dan	Parhyangan	Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging digunakan untuk sate	Daging anjing dijadikan sate 33 buah, Anjing diletakan di kelod kauh/barat daya. Daging bebek bayuhan katik

	<p>Kucit Butuhan. Guling kucit.</p>			<p>3 sebanyak 44 buah dan katik tunggal 44. diletakan di Tenggara. Daging kambing dijadikan sate bayuhan katik 3 dan katik tunggal sama-sama 44 buah. Letaknya di utara. Daging angsa dijadikan sate, bayuhan katik 3 dan tunggal sama-sama 55 buah. Diletakan di timur. Ayam Brumbun di tengah. Godel sate katik 3 dan tunggal sama-sama 99, letaknya di selatan. Kucit butuhan, diolah sate katik 3 dan tunggal 88 buah, letaknya di tengah. Guling kucit letaknya di caru.</p>
<p>Caru Tabuh/tawur Gentuh (BY 31)</p>	<p>Ayam lima ekor, satu ekor anjing Bang Bungkem, satu ekor bebek bulu sikep ditambah satu ekor kambing dan satu ekor angsa, ditambah Godel dan Kucit Butuhan. Guling kucit. Ditambah kebo satu ekor belum di telusuk,</p>	<p>Parhyangan/c atus pata.</p>	<p>Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging digunakan untuk sate.</p>	<p>Daging anjing dijadikan sate 33 buah, Anjing diletakan di kelod kauh/barat daya. Daging bebek bayuhan katik 3 sebanyak 44 buah dan katik tunggal 44. diletakan di Tenggara. Daging kambing</p>

	Kidang, Menjangan, Ayam Ijo Alab, sapi.			<p>dijadikan sate bayuhan katik 3 dan katik tunggal sama-sama 99 buah. Letaknya kelod/selatan. Daging angsa dijadikan sate, bayuhan katik 3 dan tunggal sama-sama 55 buah. Diletakan di timur. Ayam Brumbun di tengah. Godel/sapi sate katik 3 dan tunggal sama-sama 77, letaknya di selatan. Kucit butuhan, diolah sate katik 3 dan tunggal 88 buah, letaknya di tengah. Guling kucit letaknya di caru. Ayam Ijo alab, sate katik 3 dan ketengan 21. letaknya di barat, Menjangan, sate katik 3 dan tunggal 77 buah, letaknya di barat. Kidang, sate katik 3 dan tunggal 55. letaknya di timur.</p>
Caru Mesasapuh Agung. (BY 31)	Ayam lima ekor, satu ekor anjing Bang Bungkem, satu ekor bebek bulu sikep ditambah satu ekor kambing dan satu ekor	Parhyangan/c atus pata.	Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging digunakan untuk sate.	Daging anjing dijadikan sate 33 buah, Anjing diletakan di kelod kauh/barat daya.

	<p>angsa, ditambah Godel dan Kucit Butuhan. Guling kucit. Ditambah kebo 3 ekor, Kidang, Menjangan, Ayam Ijo Alab, sapi.</p>			<p>Daging bebek bayuhan katik 3 sebanyak 44 buah dan katik tunggal 44, diletakan di Tenggara. Daging kambing dijadikan sate bayuhan katik 3 dan katik tunggal sama-sama 99 buah. Letaknya barat. Daging angsa dijadikan sate, bayuhan katik 3 dan tunggal sama-sama 55 buah. Diletakan di timur. Ayam Brumbun di tengah. Kebo letaknya di Utara, tengah dan selatan. Godel/sapi sate katik 3 dan tunggal sama-sama 77, letaknya di selatan. Kucit butuhan, diolah sate katik 3 dan tunggal 88 buah, letaknya di tengah. Guling kucit letaknya di caru. Ayam Ijo alab, sate katik 3 dan ketengan 21. letaknya di barat, Menjangan, sate katik 3 dan tunggal 77 buah, letaknya di barat. Kidang, sate</p>
--	---	--	--	--

				katik 3 dan tunggal 55. letaknya di timur.
Caru Manca Wali Krama. (BY 31)	Ayam lima ekor, satu ekor anjing Bang Bungkem, satu ekor bebek bulu sikep ditambah satu ekor kambing dan satu ekor angsa, ditambah Godel dan Kucit Butuhan. Guling kucit. Ditambah kebo 5 ekor, Kidang , Menjangan , Ayam Ijo Alab, sapi.	Ring Pura Besakih.	Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging digunakan untuk sate.	Daging anjing dijadikan sate 33 buah, Anjing diletakan di kelod kauh/barat daya. Daging bebek bayuhan katik 3 sebanyak 44 buah dan katik tunggal 44. diletakan di Tenggara. Daging kambing dijadikan sate bayuhan katik 3 dan katik tunggal sama-sama 99 buah. Letaknya barat. Daging angsa dijadikan sate, bayuhan katik 3 dan tunggal sama-sama 55 buah. Diletakan di timur. Ayam Brumbun di tengah. Kebo letaknya di lima arah/manca desa/timur, selatan, barat, utara dan tengah. Godel/sapi sate katik 3 dan tunggal sama-sama 77, letaknya di selatan. Kucit butuhan , diolah sate katik 3 dan tunggal 88

				buah, letaknya di tengah. Guling kucit letaknya di caru. Ayam Ijo alab , sate katik 3 dan ketengan 21. letaknya di barat, Menjangan , sate katik 3 dan tunggal 77 buah, letaknya di barat. Kidang , sate katik 3 dan tunggal 55. letaknya di timur.
Caru Eka Dasa Ludra (BY 31)	Ayam lima ekor, satu ekor anjing Bang Bungkem, satu ekor bebek bulu sikep ditambah satu ekor kambing dan satu ekor angsa, ditambah Godel dan Kucit Butuhan. Guling kucit. Ditambah kebo 26 ekor, Kidang , Menjangan , Ayam Ijo Alab , sapi. Tambah Sarwa Manca: Macan, Alu, Mahmah, Rase, Lubak, Landak, Klesih, Ula, Bikul, Deleg, julit, Lele, Empas, Sikep, Gagak, Irengan, Bojog, Godogan, Uler. Tambah sarwa mamangsa.	Pura Besakih	Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging digunakan untuk sate.	Daging anjing dijadikan sate 33 buah, Anjing diletakan di kelod kauh/barat daya. Daging bebek bayuhan katik 3 sebanyak 44 buah dan katik tunggal 44. diletakan di Tenggara. Daging kambing dijadikan sate bayuhan katik 3 dan katik tunggal sama-sama 99 buah. Letaknya barat. Daging angsa dijadikan sate, bayuhan katik 3 dan tunggal sama-sama 55 buah. Diletakan di timur. Ayam Brumbun di tengah.

				<p>Kebo letaknya sembilan arah, sapta petala, panca samudra, ring kentel gumi, danu, gunung, akasa, madya, Godel /sapi sate katik 3 dan tunggal sama-sama 77, letaknya di selatan. Kucit butuhan, diolah sate katik 3 dan tunggal 88 buah, letaknya di tengah. Guling kucit letaknya di caru. Ayam Ijo alab, sate katik 3 dan ketengan 21. letaknya di barat, Menjangan, sate katik 3 dan tunggal 77 buah, letaknya di barat. Kidang, sate katik 3 dan tunggal 55. letaknya di timur. Sarwa Mangsa / Letaknya di tengah.</p>
Caru Rsi Gana (BY 31)	Penggunaan binatang dalam caru Rsi Gana tergantung tingkatan. Utama, madya, nista. Yang pasti menggunakan ayam manca	Parhyangan, paumahan.	Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging digunakan untuk sate.	Jika carunya Nista dasar carunya ayam brumbun, madya dasar carunya panca sanak/manca kelud, yan utama dasar carunya caru

	warna, itik putih dan asu bang bungkem.			agung/balik sumpah.
Usabha Nini (BY 35)	Babi, kebo, kambing, banteng, banyak, itik putih, itik belang kalung, ayam manca warna.	Parhyangan	Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging digunakan untuk sate.	Babi di Guling di pebangkit, kebo, kambing, banteng, banyak, itik putih, itik belang kalung, ayam manca warna, digunakan untuk caru di sor.
Caru Umah Cacad/pemanggguh pemalialit. (CD): 5.	Ayam Hitam/siap selem satu ekor.	Rumah/karangg	Dagingnya di panggang.	Daging ayam hitam di tanam bersama caru di tengah natar.
Caru Ngrapuh sawah. CD.6.	Ayam putih, bebek putih satu ekor.	sawah	Daging ayam dipanggang, bebek di guling.	Daging caru boleh di makan.
Caru Pengasih Bhuta. CD.7.	Ayam sudamala, grungsang, bebek putih satu ekor	Pekarangan	Ayam dan itik di panggang.	Daging caru pendem di tengah natar.
Caru Panganggihan . CD.8.	Itik bulu sikep, ayam hitam. ayam putih satu ekor.	Pekarangan	Daging ayam putih dan itik di panggang, kulitnya dijadikan bayang-bayang. Ayam hitam dijadikan penyambleh	Caru di tengah pekarangan, penyambleh ayam hitam di tugu pekarangan.
Caru ring desa-desa (SW. 25)	Babi	Lawang-lawang/pintu pekarangan	Daging babi yang diolah, lawar sate dan sebagainya	Caru dilakukan di depan pintu pekarangan.
Caru wong agring/sering terjadi kematian, kesakitan. (SW.25).	Ayam lima ekor	Caru diperpatan jalan/catur pata	Ayam diolah selengkapnya 33 tanding, kulitnya dijadikan bayang-bayang.	Dilaksanakan diperpatan jalan.
Caru Manca Rupa (SW. 26).	Asu bang bungkem, bebek bulu sikep,	Di pekarangan	Anjing, kambing dan ayam diolah selengkapnya (kulit dijadikan bayang-bayang	Anjing letaknya di selatan, kambing di utara/kaja

	kambing, ayam manca warna.		dan daging di jadikan sate, darah di jadikan lawar. Dan ada darah mentah.	serta ayam manca warna disesuaikan dengan arah mata angin. Putih di timur, merah diselatan, putih siungan/kuning di barat, hitam di utara dan brumbun di tengah.
Pemaden caru/binatang pengganti dalam caru (SW. 27).	Pemaden/penganti Bawi Butuan, menggunakan paksi/burung kokokan.		Burung Kokokan diolah selengkapnya, kemudian di letaknya di barat.	
	Pemaden kidang, menggunakan bebek putih jambul.		Bebek putih jambul Diolah selengkapnya, diletakan di timur.	
	Pemaden kebo, menggunakan bebek selem/ hitam (KC. 8).		Bebek selem/hitam, diolah selengkapnya di letakan di utara	
	Pemaden Kambing, menggunakan sata Kangguru/ siung wenang.		sata Kangguru/ siung diolah selengkapnya diletakan di utara.	
Pemaden Angsa (SW. 27)	Pemaden Angsa: Sata buik mabulu gadang gadang,		Sata buik mabulu gadang gadang, diolah letaknya di timur.	
Pemaden Angsa (SW. 27)	Yan tan wenang mademang banteng wenang kukur, apan pateh ring banteng.			
Pemaden anjing. (SW. 27)	Pemaden Kuluk, bebek belang kalung.			

Pemaden kambing. (SW. 27)	Pemaden kambing, siap Klawu grungsang.			
Sesayut bumi tan pegat kameranan. (SW. 45)	1 ekor ayam brumbun, iwak segara, iwak danu, iwak sawah,			
Sesayut dirgayusa bumi SW. 45)	Satu ekor ayam brumbun dipanggang			
Sesayut pemanda sudha SW. 45)	Seekor Bebek putih diguling.			
Sesayut utama mertasanjiwani SW. 45)	Seekor Bebek putih diguling			
Sesayut Panca Rengga (SW. 46)	Seekor ayam puith di panggang			
Caru karang sinampering gelap/kena petir (SW. 49)	Ayam dipanggang Satu ekor.			
Sesayut pagarwesi	Satu ekor bebek hitam.			
Sesayut prayascita gumi	Iwak itik ginuling			
Sesayut tadah kala	Daging babi yang diolah.			
Sesayut ipian ala	Satu ekor ayam biying dipanggang			
Sesayut pageh urip	Itik putih ginuling			
Sesayut panca sanak	Satu ekor ayam brumbun dipanggang			
Sesayut panyegjeg tuwuh				
Pemelaspas wangunan utama (SW. 65)	Guling, ayam putih kuning luh mwani dipanggang.			
Pemelaspas wangunan madya. (SW. 66)	Bebek putih di guling, ayam putih kuning luh mwani, dipanggang.			
Pemelaspas wangunan alit (SW. 66)	Ayam putih kuning luh mwani, di panggang.			

<p>Hewan penyerta pemelaspas (SW. 66)</p>	<p>Ancruk diletakan pada nasi kandik, nasi timpas mabe balang, nasi paet mabe subatah.</p>			
<p>Caru Maligya Bumi. Dasar Aswameda Yadnya (BY 36)</p>	<p>Ayam lima ekor, satu ekor anjing Bang Bungkem, satu ekor bebek bulu sikep ditambah satu ekor kambing dan satu ekor angsa, ditambah Godel dan Kucit Butuhan. Guling kucit. Ditambah kebo 46 ekor, Kidang, Menjangan, Ayam Ijo Alab, sapi. Tambah Sarwa Manca: Macan, Alu, Mahmah, Rase, Lubak, Landak, Klesih, Ula, Bikul, Deleg, julit, Lele, Empas, Sikep, Gagak, Irengan, Bojog, Godogan, Uler. Tambah sarwa mamangsa.</p>	<p>Kahyangan jagat</p>	<p>Kulit dan daging Kulit untuk Bayang-Bayang dan daging digunakan untuk sate.</p>	<p>Daging anjing dijadikan sate 33 buah, Anjing diletakan di kelod kauh/barat daya. Daging bebek bayuhan katik 3 sebanyak 44 buah dan katik tunggal 44. diletakan di Tenggara. Daging kambing dijadikan sate bayuhan katik 3 dan katik tunggal sama-sama 99 buah. Letaknya barat. Daging angsa dijadikan sate, bayuhan katik 3 dan tunggal sama-sama 55 buah. Diletakan di timur. Ayam Brumbun di tengah. Kebo letaknya sembilan arah, sapta petala, panca samudra, ring kentel gumi, danu, gunung, akasa, madya, Godel /sapi sate katik 3 dan tunggal sama-sama 77, letaknya di</p>

				<p>selatan. Kucit butuhan, diolah sate katik 3 dan tunggal 88 buah, letaknya di tengah.</p> <p>Guling kucit letaknya di caru. Ayam Ijo alab, sate katik 3 dan ketengan 21. letaknya di barat,</p> <p>Menjangan, sate katik 3 dan tunggal 77 buah, letaknya di barat.</p> <p>Kidang, sate katik 3 dan tunggal 55. letaknya di timur.</p> <p>Sarwa Mangsa / Letaknya di tengah.</p>
Caru Manca Wali Krama (DT. 74).	Babi, banteng, kebo yusbrana, asu bang bungkem, kambing belang, bebek putih 4 dan asu bang bungkem, bebek belang kalung, ayam manca sata.	Ring kahyangan jagat.		<p>Babi, banteng letaknya di timur, kebo yusbrana letaknya di utara, asu bang bungkem letaknya di barat, kambing belang, bebek putih 4 dan asu bang bungkem, bebek belang kalung letaknya di tengah, ayam manca sata sebagai dasar caru</p>

Hewan Dalam Dewa Yadnya

Banten	hewan	Keterangan
Balik sumpah (DT.73).	Ulu/Kepala penyu, kebo yusbrana, guling bawi, guling kambing,	kepala penyu sebagai kepalanya Sanggar Tawang, kebo yusbrana alas dari Sanggar tawang, guling bawi dipebangkit katur kepada pertiwi, guling kambing di sanggar tawang.
Banten Arepan Widhi (DT. 73).	Guling gayah, bawi pelen nerus gunung, itik putih jambul. ayam sudhamala.	
Banten ring Peselang (DT. 73).	Itik putih jambul, kebo yusbrana	Itik putih jambul diletakan di pebangkit. kebo yusbrana sebagai alasnya.
Banten di Pedanan (DT.75).	Ayam manca warna, asu bang bungkem, itik belang kalung, guling gayah 9 (kucit yang diguling berbulu masih sebelah).	
Banten Ngenteg linggih (DT. 82)	Guling asiki	
Sesayut Panca Lingga (DT.82).	Itik putih ginuling asiki	Dipergunakan saat upacara melaspas.
Banten Mekebat daun(DT.84).	Bawi, celeng, udang, nyalian, lele, yuyu,	Bawi, celeng di bangun urip dan dibagi-bagi. Udang, nyalian, lele, yuyu sebagai ikannya sesayut.
Banten Penyenukan (DT. 84).	Guling itik, guling ayam, guling sudang, nyawan, tabuan, sebatoh, ancruk. Itik guling. tikus, dengdeng banteng,	Guling itik, guling ayam diletakan dibanten jauman. Guling sudang, nyawan, tabuan, sebatoh, ancruk diletakan di banten tumpeng adandanan. Itik guling. tikus, dengdeng banteng diletakan di perangkatan.
Banten ring Hyang kala Sunya (DT.85).	Bawi Guling, wedus, banteng, itik, ayam, bawi, banyak.	Bawi Guling, wedus, banteng, itik, ayam, bawi, banyak. Semnya dihaturkan untuk ditenggelamkan di laut (pekelem).
Pebangkit, gayah utuh, gayah sari (EL. 25).	Daging Babi. dan guling babi	Daging babi diolah dijadikan sate dan sebagainya.

Kekuatan caru

Nasi putih 1 hari, segehan manca warna 5, segehasn agung 15 hari, ayam brumbun 6 bln, manca sata 1 tahun, mancasanak asu bang bungkem 5 tahun, rsi gana 6 thn, manca kelud 8 tahun, balik sumpah 9 tahun, tabuh gentuh 10 tahun, sapuh agung 12 tahun, maca walikrama 12,6 bulan, ekadasaludra 100 tahun, maligya marebu bumi

46 ekor kerbau 400 tahun, marebu bumi 100 kerbau 1000 tahun.

BAB VI PENUTUP

Hindu memiliki lima jenis Yadnya yang disebut dengan Panca Yadnya, yakni, Dewa, Pitra, Rsi, Manusa, dan Bhuta Yadnya. Dewa Yadnya dilakukan sebagai rasa bhakti umat kepada Tuhan dan melakukan Bhuta Yadnya untuk memelihara semua ciptaan Tuhan ini. Rasa berhutang kepada leluhur (Pitra) diwujudkan dengan berbakti kepada leluhur dalam bentuk Pitra Yadnya dan memelihara keturunan, karena keturunan tersebut pada hakekatnya adalah leluhurlah yang menjelma. Memelihara keturunan dalam bentuk Manusa Yadnya pada hakekatnya juga melakukan Pitra Yadnya. Membayar jasa-jasa para Rsi yang menciptakan ajaran-ajaran moral spiritual dan ajaran-ajaran duniawi yang baik menuju kesejahteraan hidup jasmaniah disebut dengan Rsi yadnya (Putra, 2005: 2). Yadnya dalam Bhagawadgita diuraikan bahwa semua perbuatan yang berdasarkan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas disebut yadnya. Belajar dan mengajar didasari oleh keikhlasan serta penuh pengabdian untuk memuja Tuhan, tergolong yajña. Memelihara alam lingkungan juga disebut yajña. Mengendalikan hawa nafsu dari panca indrya adalah yajña. Demikian pula membaca kitab suci Veda, sastra agama yang dilakukan dengan tekun dan ikhlas, adalah yajña. Saling memelihara, mengasihi sesama makhluk hidup juga disebut yajña. Menolong orang sakit mengentaskan kemiskinan, menghibur orang yang sedang ditimpa kesusahan adalah yajña. Jadi jelaslah, yajña itu bukanlah terbatas pada kegiatan upacara keagamaan saja. Upacara dan upakarnya (sesajen dan alat-alat upacara) merupakan bagian dari yajña.

Upacara Caru digunakan khususnya dalam upacara Bhuta Yadnya. Upacara ini sangat penting dilakukan oleh masyarakat Bali karena memiliki peranan sebagai Somia Bhuta. Tanpa pelaksanaan upacara ini, maka jenis upacara yang lain tidak bisa berjalan dengan baik, sebab menurut tradisi, kegiatan apapun dilakukan harus dilaksanakan setelah semua rintangan yang ada dihilangkan. Jadi agar segala kegiatan bisa berjalan lancar, maka secara niskala, melaksanakan peccaruan menjadi sangat penting, sebab energi negative yang ditimbulkan oleh para Bhuta bisa dinetralisir sehingga tidak mengganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kajeng, I Nyoman, Dkk, 1994. Sarasamuccaya, Jakarta: Hanuman Sakti*
- Gambar I Md, 1986. Sodasiwikrama, Denpasar, Cempaka.
- Maswinara, I Wayan, 1997. Bhagawadgita Dalam bahasa Inggris dan Indonesia, Surabaya, Paramita.
- Pendit, Nyoman S., 1980, *Bhagawadgita*, Jakarta, Hanuman Sakti
- Pudja, Gede, 1984, Sradha, Jakarta: Mayasari*
- _____, 1985, Pengantar Agama Hindu, Jakarta, Mayasari
- Pudja, Gde dan Sadia Wayan, 1978/1979, *Rg. Weda Mandala I*, Penerbit Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu.
- Pudja, Gde dan Sudharta, Tjok 1971, *Wedaparikrama*, Proyek Penerbitan Kitab Sutji Hindu dan Budha Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- _____, 2005, *Manawa Dharmasastra, Jakarta: Hanuman Sakti*
- Putra I.GA, Mas, 2005, *Panca Yadnya*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.

Lontar:

- Lontar caru Durmengala (CD)
- Lontar Butha Yadnya (BY)
- Lontar Sodawikrama (SW)
- Lontar Tabuh Gentuh (TG)
- Lontar Dewa tatwa (DT)
- Lontar Empu Lutuk. (EL)
- Lontar Kramaning Caru (KC)

ISBN 978-623-7294-00-9



9 786237 294009